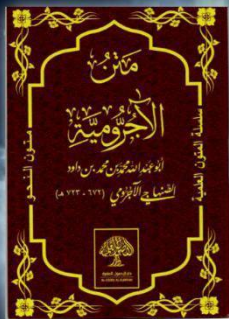


الْأَجْرُومِيَّةُ فِي النَّحْوِ



Terjemah Ajurrūmiyyah
Beserta Footnotenya

رحمه الله As-Shonhaji

Ta'liq: Nor Kandir



Pustaka
SYABAB

HAK CIPTA

Judul Asli:

الْأَجْرُومِيَّةُ فِي النَّحْوِ

Al-Ājurrūmiyyah fin Nahwi

Terjemah Matan Ājurrūmiyyah

Penulis:

لِلصَّنْهَاجِيِّ (المتوفى: 723 هـ)

Ash-Shonhājī

Penerbit:

Pustaka Syabab Surabaya

Penerjemah dan Pentaliq:

Nor Kandır, ST

Korektor Bahasa:

Dr. Nailul Hasan

Cetakan:

Ke-1 1443 H/2021



PENERJEMAH

S

penerjemah untuk menyelesaikan penerjemahan ini. Sholawat dan salam untuk Rosul tercinta beserta para Sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka hingga hari Kiamat.

Kitab *Al-Ājurrūmiyyah* adalah kitab Nahwu yang dipelajari di sebagian besar pondok pesantren, dan sebagian lagi menghafalnya. Kitab ini digunakan di seluruh dunia sebagai dasar untuk pemula, termasuk negeri Arob dan Nusantara ini.

Adapun kelebihan terjemah ini adalah sebagai berikut:

disertai artinya.

2. Menggunakan ejaan **o** bukan **a**, sehingga memudahkan orang awam melafazhkan transliterasi dengan benar.
3. Memberi *footnote* (*ta'liq*) untuk menjelaskan bagian yang sukar dan kadang berupa contoh.
4. Menyertakan beberapa lampiran penting.
5. Menyertakan matan asli di bagian akhir buku.
6. Pemberian warna dan tanda untuk membuat mata senang dan tertarik.

dan kita semua.

Surabaya, Dzulhijjah 1442 H/Agustus 2020

Nor Kandır

DAFTAR ISI

HAK CIPTA	2
PENGANTAR PENERJEMAH	3
DAFTAR ISI	5
[PEMBAGIAN KATA]	7
BAB I'RŌB (PERUBAHAN AKHIR KATA)	11
[Marfū']	12
[Manshūb]	15
[Majrūr]	16
[Majzūm]	17
Fasal Isim-Isim Mu'rob	18
BAB FI'IL (KATA KERJA)	21
BAB ISIM-ISIM MARFŪ'	29

Bab Naibul Fa'il	33
Bab Mu'tada dan Khobar	35
Bab Āmil-Āmil yang Masuk pada Mu'tada	38
Bab Na'at	45
Bab Athof	47
Bab Taukīd	49
Bab Badal	50
BAB ISIM-ISIM MANSHŪB	52
Bab Ma'f'ūl Bih (Objek)	53
Bab Masdar	55
Bab Zhorof Zaman dan Tempat	56
Bab Hāl (Keadaan)	58
Bab Tamyīz	59
Bab Mustatsnā (Pengecualian)	60
Bab Isim Lā	63
Bab Munādā (Yang Dipanggil)	65

Bab Ima' al Ima'an	67
BAB ISIM-ISIM MAJRŪR	69
LAMPIRAN 1: KESIMPULAN	71
LAMPIRAN 2: PERUBAHAN DHOMĪR	75
LAMPIRAN 3: PRAKTIK KALIMAT	76
LAMPIRAN 4: MATAN ARAB _____	82

[PEMBAGIAN KATA]

Kalimat Sempurna (كَلَامٌ) adalah (لَفْظٌ) ucapan, (مُرَكَّبٌ) yang tersusun dari dua kata atau lebih, (مُفِيدٌ)

Arob.¹

Kata (كَلِمَةٌ) dibagi tiga macam: (إِسْمٌ) *isim* (kata-benda/kata-sifat), (فِعْلٌ) *fi'il* (kata kerja), dan (حَرْفٌ) *huruf* (selain keduanya).²

¹ Contohnya adalah ucapan Anda: (إِنْ جَاءَ زَيْدٌ أَكْرَمُهُ) “jika Zaid datang, akan aku muliakan dia”. Kalimat ini termasuk Kalām karena memenuhi 4 syarat di atas. Contoh yang bukan Kalām: jika kalimat di atas berupa tulisan/isyarat bukan ucapan, atau hanya (إِنْ) satu kata, atau (إِنْ قَامَ زَيْدٌ) yang tidak sempurna maknanya, atau hanya berupa terjemahannya (bukan bahasa Arob).

² Definisi *isim* dengan kata-benda/kata-sifat hanyalah pendekatan, karena terkadang ada kata-benda/kata-sifat (dalam bahasa Indonesia) tetapi bukan *isim*, seperti “**membaca** adalah jendela dunia”. Yang dijadikan acuan

1. *Khofid (majrūr)*³

2. *Tanwīn*⁴

adalah tanda pada lafazh Arobnya, bukan terjemahan. Begitu juga dengan *fi'il*. Adapun *huruf*, yang dimaksud di sini adalah *huruf* yang memiliki arti, bukan sekedar huruf hijaiyah, contoh (كَ) yang memiliki arti “seperti”, berbeda dengan (ق) yang tidak memiliki arti. Huruf dalam maksud ini, jumlah karakternya (itemnya) tidak mesti satu, kadang lebih, seperti (إِنَّ) “sesungguhnya” dan yang terbanyak ada lima: *lākinna* (لَكِنَّ).

³ Mudahnya, *majrūr* adalah kata yang akhirnya berharokat *kasroh/kasrotain*, contohnya (دَارُ زَيْدٍ) “rumah Zaid”, maka Zaid adalah *isim* karena *majrūr*.

⁴ *Tanwīn* adalah harokat akhir suatu *isim*, dan ia ada tiga, yaitu *dhommah/dhommatain* (-ُ), *fathah/fathatain* (-َ), dan *kasroh/kasrotain* (-ِ). Contoh *isim* bertanwīn adalah (زَيْدٌ).

4. Diawali *huruf Jār* yaitu (مِنْ) “dari (asal)”, (إِلَى) “ke/kepada/menju”, (عَنْ) “dari (lewat)”, (عَلَى) “atas/di atas”, (فِي) “di/di dalam”, (رُبَّ) “betapa banyak/betapa sedikit”, (بِ) *bā* “dengan/karena/di”, (كَ) *kāf* “seperti/bagaikan”, (لِ) *lām* “untuk/bagi/milik”⁶

⁵ Contohnya (الطَّالِبُ مَاهِرٌ) “siswa itu cerdas”, maka siswa itu adalah *isim* karena ber-*al* dan *māhirun* adalah *isim* karena ber-*tanwīn*.

⁶ Contohnya (فِي الْمَسْجِدِ) “di masjid”, maka (المَسْجِدُ) adalah *isim* karena dimasuki *huruf jār fī*, begitu pula karena kemasukan *al*. **Perhatian:** tanda *isim* sebenarnya lebih dari lima, tetapi penulis membatasi tanda-tanda yang paling penting, dan juga untuk memudahkan para pemula. Begitu pula tanda *fīl*.

(ت), (ب), (ب) semua bermakna “demi”.⁷

Tanda *fi'il* adalah (قَدْ) “sungguh/benar-benar”, (سَ) “akan (jangka pendek)”, (سَوْفَ) “akan (jangka panjang)”, dan (تَ) *tā' ta'nīts sākīnah* (*tā sukun* yang menunjukkan perempuan).⁸

⁷ Contohnya adalah (وَاللَّهِ - بِاللَّهِ - تَاللَّهِ) “demi Allōh”, maka Lafzhūl Jalālah (Allōh) adalah *isim* karena kemasukan *huruf qosam*.

⁸ Contohnya adalah (قَدْ أَفْلَحَ), (سَيَعْلَمُونَ), (سَوْفَ تَعْلَمُونَ), (سَمِعَتْ), maka *aflaha*, *yā'lamūna*, *ta'lamūna*, dan *sami'a* adalah *fi'il* karena kemasukan *qod*, *sin*, *saufa*, dan *tā' tanits sakīnah*.

tanda *isim* maupun tanda *fi'il*.⁹



⁹ Contohnya adalah semua *huruf jāʾ* yang sembilan dan huruf *qosam* yang tiga di atas. Huruf ada banyak macamnya, selain dua di atas, misalnya *huruf nida*, *huruf athof*, *huruf istifhām*, *huruf nawāshib*, *huruf jawāzim* dan lain-lain. Akan datang penjelasannya pada waktunya.

BAB I'RŌB (PERUBAHAN AKHIR KATA)

I'rōb (إِعْرَابٌ) adalah perubahan akhir kata¹⁰ yang disebabkan perbedaan *āmil* (عَامِلٌ)¹¹ yang masuk

¹⁰ Bahasa Arob memiliki dua disiplin ilmu: Nahwu dan Shorof. Nahwu fokus menganalisa bagian akhir kata, sementara Shorof fokus menganalisa bagian awal dan tengah kata. Misalnya (طَالِبٌ), bagian ط dan ل dibahas Shorof, sementara ب dibahas Nahwu.

¹¹ *Āmil* (perangkat) adalah sesuatu yang menjadikan kata *marfū'*, *manshūb*, *majrūr*, atau *majzūm*, dan dia ada dua: *lafzhi* dan *maknawi*. Dikatakan *lafzhi*, jika *āmil* itu terlihat dan bisa diucapkan, contohnya (فِي الدَّارِ) di mana *fī* adalah *'āmil* yang menjadikan الدار *majrūr*. Dikatakan *maknawi*, jika *'āmil* itu tidak terlihat dan tidak terbaca, contohnya (رَيْدٌ)

(diperkirakan/dikhayalkan)¹².

(مُسْلِمٌ) di mana yang menjadikan Zaid *marfū'* adalah sebab *ibtida* (berada di awal kalimat), dari situlah ia disebut Muftada. Sementara Zaid sendiri, menjadi *'āmil lafzhi* untuk Muslim (karena Khobar muncul karena adanya Muftada).

- ¹² Huruf Hijaiyah ada 28. Tiga di antaranya adalah huruf *illat* (sakit) yaitu *alif*, *yā*, *wawu*. Sisanya sebanyak 25 adalah huruf *shohih* (sehat). Jika sebuah kata akhirannya berharuf shohih maka *i'rōbnya* dengan harokat (*dhommah*, *fathah*, *kasroh*, *sukun*), contohnya (زَيْدٌ - زَيْدًا - زَيْدٍ) dan (يَذْهَبُ - يَذْهَبَ - يَذْهَبُ). Jika akhirannya berharuf *illat* maka *i'rōbnya* *muqoddaroh* (diperkirakan), contoh (مُوسَى).

(3) *majrūr*, dan (4) *majzūm*.¹³

[*Marfū'*]

Marfū' memiliki empat tanda, yaitu *dhommah*, *wawu*, *alif*, dan *nun*.

¹³ Empat ini berkaitan dengan kondisi akhir sebuah kata. Asal tanda untuk *marfū'* adalah *dhommah*, contohnya (رَيْدٌ - يَنْهَبُ). Asal tanda *manshūb* adalah *fathah*, contohnya (رَيْدًا - يَنْهَبُ). Asal tanda untuk *majrūr* adalah *kasroh*, seperti (رَيْدٍ). Asal tanda untuk *majzūm* adalah *sukun*, seperti (رَيْدْ). Akan tetapi dalam kondisi tertentu, tanda asal ini diganti perwakilan lain, yang akan dijabarkan pada bahasan berikutnya.

empat tempat: *isim mufrod*¹⁴, *jamak taksir*¹⁵, *jamak muannats sālīm*¹⁶, dan *fi'il mudhōri* yang tidak bersambung apapun¹⁷.

¹⁴ *Isim mufrod* adalah *isim* yang menunjukkan makna tunggal, contohnya adalah (ذَهَبَ طَالِبٌ) “**Siswa** pergi”.

¹⁵ *Jamak taksir* adalah jamak yang tidak memiliki rumus (harus merujuk kepada kamus) contohnya adalah (ذَهَبَ طُلَّابٌ) “**para siswa** pergi”.

¹⁶ Yaitu jamak yang berakhiran (ات), contohnya adalah (ذَهَبَتْ طَالِبَاتٌ) “**para siswi** pergi”.

¹⁷ Yaitu *fi'il* yang bermakna sekarang (*present tense*), contohnya (أَذْهَبُ) “aku **sedang** pergi”. Maksud tidak bersambung dengan apapun adalah tidak bersambung dengan *nun taukid* seperti (أَذْهَبَنَّ) “aku **benar-benar** akan pergi” maka ia *mabni fathah*, atau *nun niswah* seperti (يَذْهَبْنَ) “mereka (pr) pergi” maka ia *mabni sukun*. *Mabni* akan diperinci pada bahasan berikutnya.

tempat: *jamak mudzakkar sālīm*¹⁸ dan *asmāul khomsah* yaitu (أَبُو) “ayah”, (أَخُو) “saudara”, (حَمُو) “ipar”, (فُو) “mulut”, dan (ذُو) “pemilik”¹⁹.

(3) *Alif* (ا) menjadi tanda untuk *marfū* hanya pada *isim* dobel (*tatsniyah*).²⁰

¹⁸ Yaitu jamak yang berakhiran (ون) atau (ين). Contohnya adalah (ذَهَبَ طَالِبُونَ) “para siswa pergi”.

¹⁹ Yaitu *isim-isim* khusus yang berjumlah lima di atas, contohnya (ذَهَبَ أَخُوكَ) “ayahmu pergi”, (ذَهَبَ أَيْبُوكَ) “saudaramu pergi”, (ذَهَبَ حَمُوكَ) “iparmu pergi”, (إِحْمَرَّ فُوكُ) “mulutmu memerah”, (ذَهَبَ ذُو مَالٍ) “pemilik harta pergi”.

²⁰ Yaitu *isim* yang berakhiran (ان) atau (ين), contohnya (ذَهَبَ طَالِبَانِ) “dua siswa pergi”.

mudhōri jika bersambung *dhomīr tatsniyah*, *dhomīr jamak*, dan *dhomīr muannats mukhōtobah*.

21

[*Manshūb*]

Manshūb memiliki lima tanda yaitu *fathah*, *alif*, *kasroh*, *yā*, dan membuang *nun*.

²¹ *Dhomīr tatsniyah* adalah (ي+ان) “mereka berdua (lk)” dan (ت+ان) “kalian berdua (lk) atau mereka berdua (pr)”. *Dhomīr jamak* adalah (ي+ون) “mereka (lk)” dan (ت+ون) “kalian (lk)”. *Dhomīr muannats mukhōtobah* adalah (ت+ين) “kamu (pr)”. Lima *fi’l* ini biasa disebut *af’ālul khomsah* dan dicontohkan dengan (يَنْصُرَان - تَنْصُرَان - يَنْصُرُونَ - تَنْصُرُونَ - تَنْصُرِينَ).

tiga tempat: *isim mufrod*²², jamak *taksir*²³, *fi'il mudhōri* yang dimasuki *'āmil nawāshib* dan akhirnya tidak bersambung apapun²⁴.

(2) *Alif* menjadi tanda untuk *manshūb* pada *asmāul khomsah*, contohnya (رَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ) “aku melihat ayahmu dan saudaramu.”

²² Contohnya (رَأَيْتُ الطَّالِبَ) “aku melihat siswa itu”.

²³ Contohnya (رَأَيْتُ الطُّلَّابَ) “aku melihat siswa-siswa”.

²⁴ Contohnya (لَنْ أَذْهَبَ) “aku tidak akan pergi”. *Āmil nawāshib* ada 10 dan akan diperinci pada bahasan berikutnya.

*jamak muannats sālim.*²⁵

(4) *Yā* (ي) menjadi tanda untuk *manshūb* pada isim tatsniyah²⁶ dan *jamak mudzakkar sālim*²⁷.

(5) Membuang *nun* menjadi tanda untuk *manshūb* pada *afālul khomsah* yang *marfū'*nya dengan menetapkan *nun*.²⁸

²⁵ Contohnya (رَأَيْتُ الطَّالِبَاتِ) “aku melihat siswi-siswi”.

²⁶ Contohnya (رَأَيْتُ الطَّالِبَيْنِ) “aku melihat dua siswa”.

²⁷ Contohnya (رَأَيْتُ الطَّالِبِينَ) “aku melihat siswa-siswa”.

²⁸ Contohnya (لَنْ تَذْهَبُوا) “kalian tidak akan pergi”, *manshūb* dengan *hadzfun nun* (membuang nun), aslinya تَذْهَبُونَ.

Majrūr memiliki tiga tanda yaitu *kasroh*, *yā*, dan *fathah*.

(1) *Kasroh* menjadi tanda untuk *majrūr* pada tiga tempat yaitu *isim mufrod munshorif*²⁹, *jamak taksir munshorif*³⁰, dan *jamak muanats sālīm*³¹.

²⁹ *Munshorif* adalah *isim* yang memiliki *wazan* (rumus) seperti *kātib* (penulis) yang ikut rumus *fā'il* dari *fi'il kataba* (menulis). Lawannya adalah *ghoiru munshorif*, seperti (مَكَّة) yang tidak memiliki akar kata. Contoh *isim mufrod munshorif* adalah (مَرَرْتُ بِطَالِبٍ) “aku melewati seorang siswa”.

³⁰ Contohnya adalah (مَرَرْتُ بِطُلَّابٍ) “aku melewati para siswa”.

³¹ Contohnya (مَرَرْتُ بِطَالِبَاتٍ) “aku melewati para siswi”.

tempat yaitu *asmāul khomsah*³², *isim tatsniyah*³³, dan *jamak mudzakkar sālim*³⁴.

(3) *Fathah* menjadi tanda untuk *majrūr* pada *isim ghoiru munshorif*.³⁵

³² Contohnya (مَرَرْتُ بِأَبِيكَ) “aku melewati ayahmu”.

³³ Contohnya (مَرَرْتُ بِطَالِبَيْنِ) “aku melewati dua siswa”.

³⁴ Contohnya (مَرَرْتُ بِطَالِبَيْنِ) “aku melewati siswa-siswa”.

³⁵ Contohnya (سَافَرْتُ إِلَى مَكَّةَ) “aku safar ke Makkah”. Makkah *i'rōbnya majrūr* dengan *fathah* karena *isim ghoiru munshorif*, karena kemasukan huruf *jār ilā*.

Majzūm memiliki dua tanda yaitu *sukun* dan membuang.

(1) *Sukun* (ـْ) menjadi tanda untuk *majzūm* pada *fi'il mudhōri* yang shohih akhirannya.³⁶

(2) Membuang menjadi tanda *majzūm* pada *fi'il mudhōri* yang berhuruf *illat* akhirannya dan *af'ālul khomsah* yang *marfū'*nya dengan menetapkan *nun*.³⁷

³⁶ Contohnya (لَمْ أَذْهَبْ) “aku belum pergi”.

³⁷ *Hadzif* (membuang) ada dua keadaan: (1) membuang huruf *illat* seperti (لَمْ أَخْشَ) “aku tidak takut” yang asalnya (أَخْشَى),

*Isim mu'rob*³⁸ ada dua macam, ada yang *mu'rob* dengan harokat dan ada yang *mu'rob* dengan huruf.

39

Yang *mu'rob* dengan harokat ada empat macam yaitu *isim mufrod*, *jamak taksir*, *jamak muannats*

dan (2) membuang *nun* seperti (لَمْ تَفْعَلُوا) “kalian tidak melakukan” yang asalnya (تَفْعَلُونَ).

³⁸ Fasal ini tidak hanya membahas *isim*, tetapi juga *fi'il*. Hal ini biasa disebut *taglib*, yaitu memaksudkan dua atau lebih dengan menyebutkan perwakilan salah satu darinya. Semua istilah di fasal ini berikut contohnya, sudah dijelaskan di muka sehingga tidak perlu diulang kembali.

³⁹ *Mu'rob* artinya kata yang kena *i'rōb*. Kata yang kena *i'rōb* ada dua, yaitu *isim* dan *fi'il mudhōri*. Lawan dari *mu'rob* adalah *mabni*.

menyambung apapun. Semua *isim* di atas *marfū'*nya dengan *dhommah*, *manshūb*nya dengan *fathah*, *majrūr*nya dengan *kasroh*, dan *majzūm*nya dengan *sukun*.

Dikecualikan tiga hal darinya: (1) *jamak muannats sālīm* yang *manshūb* dengan *kasroh*, (2) *isim ghoiru munshorif* yang *majrūr* dengan *fathah*, (3) *fi'il mudhōri* yang akhirnya berhuruf *illat majzūm*nya dengan membuang huruf akhirnya.

Yang *mu'rob* dengan huruf ada empat macam, yaitu (1) *isim tatsniyah* yang *marfū'*nya dengan *alif*; *manshūb* dan *majrūr*nya dengan *yā*, (2) *jamak*

manshūb dan *majrūrnya* dengan *yā*; (3) *asmāul khomsah* yang *marfū'*nya dengan *wawu*, *manshūbnya* dengan *alif*, dan *majrūrnya* dengan *yā*, dan (4) *af'ālul khomsah* yang *marfū'*nya dengan *nun*, sementara *manshūb* dan *majzūmnya* dengan membuang *nun*.



BAB FI'IL (KATA KERJA)

Fi'il (kata kerja) ada tiga macam, yaitu (مَاضٍ) *mādhi* (*past tense*), (مُضَارِعٌ) *mudhōri* (*present tense*), dan (أَمْرٌ) *amr* (perintah). Contohnya adalah (ضَرَبَ) “telah memukul”, (يَضْرِبُ) “sedang/akan memukul”, (اِضْرِبْ) “pukullah”.

⁴⁰ *Mabni* artinya tetap. Disebut tetap karena *isim mabni* tidak bisa berubah, seperti (هَذَا) “ini” yang tetap seperti itu meskipun ia di posisi *marfū’*, *manshūb*, dan *majrūr*. Coba Anda bandingkan lawannya (yaitu *mu’rob*), seperti (زَيْد) maka ia terbaca (زَيْدٌ) saat *marfū’*, (زَيْدًا) saat *manshūb*, dan (زَيْدِ) saat *majrūr*. Adakalanya *mabni* itu dengan *dhommah*, *fathah*, *kasroh*, atau *sukun*.

⁴¹ Semua *fi’il mādhi mabni* dengan *fathah*, contoh (ضَرَبَ): *mabni* dengan *fathah*, (ضَرَبُوا) *mabni* dengan *fathah muqoddaroh*, (ضَرَبْتُمْ): *mabni* dengan *fathah muqoddaroh*, begitu seterusnya. Sebagian ulama berpendapat, *mādhi* memiliki tiga *mabni*: *fathah*, *dhommah*, dan *sukun*, alasannya karena cara ini lebih mudah tanpa *takalluf* (memberatkan diri) dengan memperkirakan (*muqoddaroh*). (ضَرَبُوا): *mabni* dengan *dhommah* karena bersambung wawu *jamā’ah*, (ضَرَبْتُ): *mabni* dengan *sukun* karena bersambung *ta’ Fā’il*. Pendapat ini dikuatkan Syaikh Ibnu Utsaimin.

⁴² *Amr* hanya diterapkan pada kata ganti *mukbōthob* (yang diajak bicara) yaitu kamu dan kalian, baik laki maupun perempuan. Jumlahnya ada enam, yaitu (أَفْعُلْ) “lakukanlah olehmu (lk)”, (أَفْعَلَا) “lakukanlah oleh kalian berdua (lk)”, (أَفْعُلُوا) “lakukanlah oleh kalian (lk)”, (أَفْعُلِي) “lakukanlah olehmu (pr)”, (أَفْعَلَا) “lakukanlah oleh kalian berdua (pr)”, (أَفْعُلْنَ) “lakukanlah oleh kalian (pr)”.

⁴³ Telah berlalu penjelasannya bahwa *majzūm* memiliki 4 tanda, yaitu *sukun* jika akhirannya huruf shohih, membuang huruf *illat* jika akhirannya huruf *illat*, membuang *nun* jika *afʿālul khomsah*, dan *fathah* jika bersambung *nun taukīd*. Ulama bahasa berselisih pendapat, *amr* termasuk *mabni* atau *muʿrob*? Penulis Al-Ajurrumiyah berpendapat *muʿrob*, untuk itu ia mengiʿrōbnya *majzūm*. Maka (أَنْصُرْ): *majzūm* dengan *sukun*, (أَنْصُرَا): *majzūm* dengan membuang *nun*, (أَنْصُرُوا): *majzūm* dengan membuang *nun*, (أَنْصُرِي): *majzūm* dengan membuang *nun*, (أَنْصُرْنَ): *majzūm* dengan *sukun*. Adapun penyusun Alfiyah Ibnu Malik berpendapat: *amr* adalah *mabni*. Tanda *mabni*

disingkat (انيت) *alif-nun-yā-ta*⁴⁴, dan ia selalu *marfū'* kecuali jika dimasuki *'āmil nawāshib* maupun *'āmil jawāzim*.

untuk *amr* ada 4, yaitu: *sukun* jika akhirannya huruf shohih, membuang huruf *illat* jika akhirannya huruf *illat*, membuang *nun* jika termasuk *af'ālul khomsah*, *fathah* jika bersambung *nun taukid*. Maka (أَنْصُرُ): *mabni* dengan *sukun* karena shohih, (أَنْجُ) yang asalnya (نجى - ينجو): *mabni* dengan membuang huruf *illat*, (أَنْصُرُوا): *mabni* dengan membuang *nun* karena termasuk *af'ālul khomsah*, (أَنْصُرَنَّ): *mabni* dengan *fathah* karena bersambung *nun taukid*.

⁴⁴ Contonya (أَنْصُرُ) “aku menolong”, (نَنْصُرُ) “kami menolong”, (يَنْصُرُ) “dia menolong”, (تَنْصُرُ) “kamu menolong”, semuanya *marfū'*. Contoh *mudhōri manshūb* adalah (لَنْ أَنْصُرَ) dan *majzūm* adalah (لَمْ أَنْصُرْ).

1. (أَنَّ) “bahwa”⁴⁵
2. (لَنْ) “tidak akan”
3. (إِنَّ) “jadi”⁴⁶
4. (كَيْ) “agar”⁴⁷
5. (لِ) *lam kay* “agar”⁴⁸

⁴⁵ Contohnya (أُرِيدُ أَنْ أَتَكَلَّمَ) “aku ingin berbicara”. (أَتَكَلَّمَ): *manshūb* memasukkan *huruf an*.

⁴⁶ Contohnya, ada seseorang yang berkata kepada Anda: “Aku akan mengunjungimu besok,” lalu Anda menjawabnya (إِنَّ أَكْرَمَكَ) “jadi, aku akan menjamumu.”

⁴⁷ Contohnya (كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا) “agar kami banyak bertasbih kepada-Mu”.

⁴⁸ Disebut *lām kay* karena semakna dengan *kay*, contohnya (لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ) “agar kamu termasuk pemberi peringatan”.

7. (حَتَّى) “hingga”⁵⁰
8. (فَ) jawab dengan *fa*⁵¹
9. (وَ) jawab dengan *wawu* “sambil”⁵²

⁴⁹ *Lām jubūd* tidak memiliki arti, cirinya jatuh pada kalimat *nafi* (kalimat negatif), contohnya (وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ) “Allōh tidak menzolimimi mereka”.

⁵⁰ Contohnya (حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَى) “hingga Musa kembali kepada kami”.

⁵¹ Yakni *fa sababiyyah*, boleh diartikan karena/maka, contohnya (أَسْلِمَ فَتَدْخُلَ الْجَنَّةَ) “masuklah Islam, karena menyebabkanmu akan masuk Surga atau maka kamu masuk Surga”.

⁵² Yakni *wawu ma’iyyah* (kebersamaan/sambil), contohnya (لَا تَأْكُلْ وَتَقُومَ) “kamu jangan makan sambil berdiri”.

‘*Āmil jawāzim* (جَوَازِم) ada 18, yaitu:

1. (لَمْ) “belum”
2. (لَمَّا) “belum”⁵⁴
3. (أَلَمْ) “belumkah?”

⁵³ (أَوْ) di sini memiliki dua makna: *ilā* (hingga) dan *illā* (kecuali). Contohnya (لَمْ أَكُنْ عَلِيًّا أَوْ تَكُونُ عَلِيًّا) “aku benar-benar akan mengajarimu hingga kamu menjadi alim” dan (لَأَقْتُلَنَّ) (الْكَافِرَ أَوْ يُسْلِمَ) “aku benar-benar akan membunuh orang kafir kecuali ia masuk Islam”.

⁵⁴ Contohnya (بَلْ لَمَّا يَدُوفُوا عَذَابَ) “bahkan mereka belum merasakan adzab”. Perbedaannya dengan *lammā* dengan *lam* adalah *lam* untuk menafikan sesuatu yang tidak mesti terjadi nanti, contohnya “Zaid belum haji”, sementara *lammā* untuk menafikan sesuatu yang pasti nanti terjadi.

5. (ل) *lam amr* dan *lam du'a*⁵⁶

6. (لَا) *lā nahyi* dan *lā du'a*⁵⁷

⁵⁵ (أَلَمْ) dan (أَلَمَّا) sebenarnya sama dengan (لَمْ) dan (لَمَّا), hanya saja dia digunakan untuk kalimat tanya. Arti keduanya sama.

⁵⁶ Contoh *lām amr* (لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ) “orang kaya seharusnya memberi nafkah dari kekayaannya”. Jika ditujukan kepada Allōh, maka ia menjadi doa, contohnya (رَبِّ لِيَتَغْفِرَ لِي) “Ya Allōh ampunilah aku” maknanya: “Ya Allōh aku memohon Engkau mengampuniku”.

⁵⁷ Contoh *lā nahyi* (لَا تُشْطِطْ) “kamu jangan menyimpang”, dan jika ditujukan kepada Allōh maka bermakna doa/permohonan seperti (رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا) “wahai Robb kami, janganlah Engkau menyiksa kami jika kami lupa atau salah” maknanya: “kami memohon kepadamu bahwa Engkau tidak menyiksa kami atas kelupaan kami dan kekeliruan kami”. Enam yang pertama

8. (مَا) “apa”⁵⁹
9. (مَنْ) “siapa”⁶⁰
10. (مَهْمَا) “apapun”⁶¹
11. (إِنَّمَا) “jika”⁶²

ini membuat *majzūm* satu *fi'il*, sementara sisa berikutnya menjadikan *majzūm* dua *fi'il*.

⁵⁸ Contohnya (إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُوءُهُمْ) “jika kamu mendapatkan kemenangan, hal itu menyedihkan mereka (munafikin)”.

⁵⁹ Contohnya (وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ) “apa yang kalian kerjakan dari kebaikan, Allōh mengetahuinya”.

⁶⁰ Contohnya (مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ) “siapa yang mengerjakan keburukan, akan dibalas”. (يعمل): *majzūm* dengan *sukun*, dan (يجز): *majzūm* dengan membuang huruf *illat*.

⁶¹ Contohnya (مَهْمَا تَعْمَلُوا يُحَاسِبْكُمْ اللَّهُ) “apapun yang kamu kerjakan, Allōh akan menghisab kalian”.

⁶² Contohnya (إِنَّمَا تَفْعَلُ شَرًّا تَنْدَمُ) “jika kamu berbuat keburukan, kamu akan menyesal”.

13. (مَتَى) “kapan saja”⁶⁴

14. (أَيْنَ) “di mana saja”⁶⁵

15. (أَيَّانَ) “kapan saja”⁶⁶

16. (أَنَّى) “kapan saja”⁶⁷

17. (حَيْثُمَا) “di mana saja”⁶⁸

⁶³ Contohnya (أَيَّ كِتَابٍ تَقْرَأُ أَقْرَأُ) “kitab mana saja yang kamu baca, akan aku baca”.

⁶⁴ Contohnya (مَتَى تُسَافِرُ أَسَافِرُ مَعَكَ) “kapan saja kamu safar, aku ikut safar bersamamu”.

⁶⁵ Contohnya (أَيْنَ تَسْكُنُ أَسْكُنُ مَعَكَ) “di mana saja kamu tinggal, aku ikut tinggal bersamamu”.

⁶⁶ Contohnya (أَيَّانَ تَجْلِسُ أَجْلِسُ) “kapan saja kamu duduk, aku duduk juga”.

⁶⁷ Contohnya (أَنَّى تَحْضُرُ أَحْضُرُ) “kapan saja kamu hadir, aku juga hadir”.

⁶⁸ Contohnya (حَيْثُمَا تَجْلِسُ أَجْلِسُ) “di mana saja kamu duduk, aku duduk juga”.

“apabila” yang khusus pada sya’ir⁷⁰.



⁶⁹ Contohnya (كَيْفَمَا تَجْلِسُ أَجْلِسُ) “bagaimana saja caramu duduk, aku duduk seperti itu juga,” yakni cara duduk.

⁷⁰ Yakni (إِذَا) yang menjadikan *majzūm* dua *fi’il* hanya berlaku pada sya’ir saja, contohnya (وَإِذَا تُصِيبَكَ خَصَاصَةٌ فَتَحَمَلْ) “apabila kamu tertimpa kelaparan, maka sabarlah”.

BAB ISIM-ISIM MARFŪ'

Isim-isim marfū' ada tujuh, yaitu:

1. (فَاعِلٌ) “subjek”
2. (نَائِبُ الْفَاعِلِ) “wakil subjek”
3. (مُبْتَدَأٌ) “*isim marfū'* yang di awal kalimat”
4. (خَبَرٌ) “kabar atau informasi untuk Mubtada”
5. (إِسْمٌ كَانٌ) “Isim Kāna dan saudaranya”
6. (خَبَرٌ إِنَّ) “Khobar Inna dan saudaranya”

(عطف) “kata sambung”, (توكيد) “penegasan”, dan (بدل) “pengganti/alias”.

1. Fā’il

Fā’il (فَاعِلٌ) adalah *isim marfū’* yang *fi’ilnya* disebutkan sebelumnya. Ia ada dua macam yaitu zhohir dan *dhomīr*.⁷¹

⁷¹ Maksud dari zhohir di sini adalah Fā’il yang bukan *dhomīr* (kata ganti), seperti “**Zaid** datang”, “**Sapi** berjalan”, “**Kemenangan** telah datang”. Menurut kebanyakan ahli bahasa, *dhomīr* berjumlah 14 kata ganti. Adapun penyusun hanya menyebutkan 12 kata ganti, perbedaannya pada (هُمَا) dan (أَنْتُمَا) yang masing-masing diulang dua kali sehingga menjadi 14 kata ganti. Lebih jelasnya bisa merujuk ke **Lampiran 2**.

1. (قَامَ زَيْدٌ) Zaid telah berdiri
2. (يَقُومُ زَيْدٌ) Zaid sedang berdiri
3. (قَامَ الزَّيْدَانِ) Dua Zaid telah berdiri
4. (يَقُومُ الزَّيْدَانِ) Dua Zaid sedang berdiri
5. (قَامَ الزَّيْدُونَ) Zaid-Zaid telah berdiri
6. (يَقُومُ الزَّيْدُونَ) Zaid-Zaid sedang berdiri
7. (قَامَ الرِّجَالُ) Lelaki-lelaki telah berdiri
8. (يَقُومُ الرِّجَالُ) Lelaki-lelaki sedang berdiri
9. (قَامَتِ هِنْدٌ) Hindun telah berdiri
10. (تَقُومُ هِنْدٌ) Hindun sedang berdiri
11. (قَامَتِ الْهِنْدَانِ) Dua Hindun telah berdiri
12. (تَقُومُ الْهِنْدَانِ) Dua Hindun sedang berdiri
13. (قَامَتِ الْهِنْدَاتُ) Hindun-Hindun telah berdiri

berdiri

15. (قَامَتِ الْهُنُودُ) Hindun-Hindun sedang berdiri
16. (تَقُومُ الْهُنُودُ) Hindun-Hindun sedang berdiri
17. (قَامَ أَخُوكَ) Saudaramu telah berdiri
18. (يَقُومُ أَخُوكَ) Saudaramu sedang berdiri
19. (قَامَ غُلَامِي) Anakku telah berdiri
20. (يَقُومُ غُلَامِي) Anakku sedang berdiri, dan yang semisalnya.⁷²

⁷² Penulis menyebutkan banyak contoh untuk Fā'il jenis ini, dari *isim mufrod*, *mutsannā*, *jamak taksīr*, *jamak mudzakkar sālim*, *jamak mu'annats sālim*, *asmāul khomsah*, dan jika bersambung dengan *yā mutakallim*. Juga menyebutkan perubahan *fi'il* pada *mādhī* dan *mudhōri* yang mengikuti jenis Fā'il (lk/pr). Contoh mengi'rōb (زَيْدٌ):

1. (ضَرَبْتُ) Aku memukul
2. (ضَرَبْنَا) Kami memukul
3. (ضَرَبْتَ) Kamu (lk) memukul
4. (ضَرَبْتَ) Kamu (pr) memukul
5. (ضَرَبْتُمَا) Kalian berdua (lk/pr) memukul

marfū' dengan *dhommah*, menjadi Fā'il; (زِيدَانِ): Fā'il *marfū'* dengan *alif* karena *isim tatsniyyah*; (زِيدُونَ): Fā'il *marfū'* dengan *wawu* karena *jamak mudzakkar sālim*; (الرِّجَالُ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah* karena *jamak taksīr*; (أَخُوكَ): Fā'il *marfū'* dengan *wawau* karena termasuk *asmāul kbomsah*, sekaligus Mudhōf; (كَ): di tempat *majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih; (غُلَامِي): Ghulām *marfū'* dengan *dhommah muqoddaroh* (yang dikira-kira) karena bersambung dengan *yā mutakallim*, menjadi Fā'il sekaligus Mudhōf; *yā mutakallim*: di tempat *majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih.

7. (ضَرَبْتَن) Kalian (pr) memukul
8. (ضَرَبَ) Dia (lk) memukul
9. (ضَرَبْتُ) Dia (pr) memukul
10. (ضَرَبَا) Mereka berdua (lk/pr) memukul
11. (ضَرَبُوا) Mereka (lk) memukul
12. (ضَرَبُوا) Mereka (pr) memukul⁷³

2. Naibul Fā'il

Naibul Fā'il (نَائِبُ الْفَاعِلِ) yaitu *isim marfū'* yang tidak disebutkan Fā'ilnya. Jika *fi'ilnya* berupa *mādhī*, maka *fi'il* tersebut *didhommah* huruf

⁷³ Semua *dhomīr* ini di tempat *marfū'* menjadi Fā'il. Contoh mengi'rōb (ضَرَبْتُ): *tu* Fā'il di tempat *marfū'*; (ضَرَبْتُمْ): *tum* Fā'il di tempat *marfū'*, dan seterusnya.

terakhirnya. Jika *fi'il*nya berupa *mudhōri*, maka *fi'il* tersebut didhommah huruf pertamanya dan difathah huruf sebelum terakhirnya.

Naibul Fā'il ada dua macam, yaitu zhohir dan *dhomīr*. Contoh zhohir adalah:

1. (ضَرَبَ زَيْدٌ) Zaid telah dipukul
2. (يُضَرَّبُ زَيْدٌ) Zaid sedang dipukul
3. (أَكْرَمَ عَمْرُو) Amr telah dimulainkan
4. (يُكْرَمُ عَمْرُو) Amr sedang dimuliakan⁷⁴

⁷⁴ Contoh mengi'rōbnya: (عَمْرُو) Na'ibul Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*. عمرو disisipi و agar tidak dibaca umar, mengingat zaman dulu tulisan Arob tanpa harokat.

1. (ضُرِبْتُ) Aku dipukul
2. (ضُرِبْنَا) Kami dipukul
3. (ضُرِبْتَ) Kamu (lk) dipukul
4. (ضُرِبْتَ) Kamu (pr) dipukul
5. (ضُرِبْتُمَا) Kalian berdua (lk/pr) dipukul
6. (ضُرِبْتُمْ) Kalian (lk) dipukul
7. (ضُرِبْتُمْ) Kalian (pr) dipukul
8. (ضُرِبَ) Dia (lk) dipukul
9. (ضُرِبَ) Dia (pr) dipukul
10. (ضُرِبَا) Mereka berdua (lk/pr) dipukul
11. (ضُرِبُوا) Mereka (lk) dipukul

3. Muḩtada dan Khobar

Muḩtada (مُبْتَدَأٌ) adalah *isim marfū'* yang terbebas dari '*āmil lafzhi*⁷⁶', dan Khobar adalah *isim marfū'*

⁷⁵ Contoh mengi'rōbnya: (ن) Fā'il di tempat *marfū'*. Jika ingin lengkap, (ن) *dhomīr muttashil mabni* dengan *fathah*, di tempat *marfū'* menjadi Fā'il. Begitu seterusnya.

⁷⁶ Yakni sebab *kemarfū'*annya tidak bisa dilihat dan dibaca, tetapi karena sifat yaitu *ibtida* (di awal kalimat). Setiap *isim ma'rifat* yang berada di awal kalimat maka ia wajib *dimarfū'* menjadi Muḩtada. Maksud Khobar disandarkan kepadanya adalah adanya Khobar karena adanya Muḩtada, sebagaimana adanya Fā'il dan Ma'ūl Bih karena adanya *fi'il*. Ketiadaan ini menjadikan ketiadaan itu.

adalah:

1. (زَيْدٌ قَائِمٌ) Zaid berdiri atau Zaid orang yang berdiri⁷⁷
2. (الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ) Dua Zaid berdiri
3. (الزَّيْدُونَ قَائِمُونَ) Zaid-Zaid berdiri

Mubtada ada dua macam, yaitu zhohir dan *dhomīr*.

Contoh zhohir seperti di atas.

⁷⁷ (قَائِمٌ) adalah *isim* dengan tanda *tanwīn*, meski kita mengartikannya “berdiri” yang seolah adalah *fi’il*. Itulah kenapa definisi *isim* dengan kata-benda/kata-sifat hanyalah pendekatan, begipula definisi *fi’il*. Yang dijadikan acuan bukan terjemahan tetapi tanda yang muncul pada lafazh tersebut.

yaitu:

1. (أَنَا) Saya
2. (نَحْنُ) Kami
3. (أَنْتَ) Kamu (lk)
4. (أَنْتِ) Kamu (pr)
5. (أَنْتُمَا) Kalian berdua (lk/pr)
6. (أَنْتُمْ) Kalian (lk)
7. (أَنْتُنَّ) Kalian (pr)
8. (هُوَ) Dia (lk)
9. (هِيَ) Dia (pr)
10. (هُمَا) Mereka berdua (lk/pr)
11. (هُمْ) Mereka (lk)

Contoh penggunaannya adalah (أَنَا قَائِمٌ) “saya berdiri” dan (نَحْنُ قَائِمُونَ) “kami berdiri” dan yang semisalnya.⁷⁸

Khobar ada dua macam juga, yaitu tunggal dan bukan tunggal. Khobar tunggal contohnya seperti (زَيْدٌ قَائِمٌ) “Zaid berdiri”.

Sementara khobar yang bukan tunggal ada empat macam, yaitu (1) *Jār majrūr*, (2) *zhorof*, (3) *fi’il*

⁷⁸ (أَنَا): *di tempat marfū’* menjadi Mubtada; (قَائِمٌ): *marfū’* menjadi Khobarnya. (نَحْنُ): *di tempat marfū’* menjadi Mubtada; (قَائِمُونَ): *marfū’* dengan *wawu* menjadi Khobarnya.

bersama Khobarnya (*jumlah ismiyah*). Contohnya:

1. (زَيْدٌ فِي الدَّارِ) Zaid di rumah⁷⁹
2. (زَيْدٌ عِنْدَكَ) Zaid di sisimu⁸⁰
3. (زَيْدٌ قَامَ أَبُوهُ) Ayah Zaid berdiri⁸¹

⁷⁹ (زَيْدٌ): Muftada *marfū'* dengan *dhommah*; (فِي الدَّارِ): *di tempat marfū'* menjadi Khobarnya; (الدَّارِ): *majrūr* kemasukan *huruf jār fī*.

⁸⁰ (زَيْدٌ): Muftada *marfū'* dengan *dhommah*; (عِنْدَكَ): *di tempat majrūr* sebagai Khobarnya; (عِنْدَ): *manshūb* karena *zhorof*, sekaligus menjadi Mudhōf; (كَ): *di tempat majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih.

⁸¹ (زَيْدٌ): Muftada *marfū'* dengan *dhommah*; (قَامَ أَبُوهُ): *di tempat marfū'* sebagai Khobarnya; (أَبُو): *Fā'il marfū'* dengan *wawu* karena termasuk *asmāul khomsah*, sekaligus sebagai Mudhōf; (هُ): *di tempat majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih.

pergi⁸²

4. Āmil-Āmil yang Masuk pada Muftada dan Khobar

Ada tiga macam, yaitu (كَانَ) “dahulu” dan saudara-saudaranya, (إِنَّ) “sungguh” dan saudara-saudaranya, (ظَنَّ) “menyangka” dan saudara-saudaranya.⁸³

⁸² (زَيْد): Muftada *marfū'* dengan *dhommah*; (جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةٌ): *di tempat marfū'* menjadi Khobarnya; (جَارِيَةٌ): Muftada *marfū'* dengan *dhommah* sekaligus sebagai Mudhōf; (هُ): *di tempat majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih; (ذَاهِبَةٌ): *marfū'* dengan *dhommah* menjadi Khobarnya.

⁸³ Berikut perbandingan contoh tiga *āmil* di atas:

memarfūkan Isimnya dan memanshūbkan Khobarnya. Saudara-saudaranya adalah (أَمْسَى)

-
1. (كَانَ اللَّهُ غَفُورًا) “Allōh Maha Pengampun” maksudnya semenjak dahulu Allōh Maha Pengampun. (اللَّهُ): Isim Kāna *marfū’* dengan *dhommah*; (غَفُورًا): Khobar Kāna *manshūb* dengan *fathah*.
 2. (إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ): “sungguh Allōh Maha Pengampun”. (اللَّهُ): Isim Inna *manshūb* dengan *fathah*; (غَفُورٌ): Khobar Inna *marfū’* dengan *dhommah*.
 3. (ظَنَّ مُنَافِقٌ اللَّهَ غَفُورًا) “orang munafik menyangka Allōh Maha Pengampun” maksudnya mereka ragu, berbeda dengan kaum Mukminin. (مُنَافِقٌ): Fā’il *marfū’* dengan *dhommah*; (اللَّهُ): Ma’ūl Bih I *manshūb* dengan *fathah*; (غَفُورًا): Ma’ūl Bih II *manshūb* dengan *fathah*.

(اضْحَى) “memasuki dhuha”⁸⁶, (ظَلَّ) “memasuki siang (bakda Zhuhur)”⁸⁷, (بَاتَ) “memasuki malam”⁸⁸, (مَا زَالَ - مَا) “bukan”⁹⁰, (لَيْسَ) “menjadi”⁸⁹, (صَارَ) semuanya bermakna (انْفَكَّ - مَا فَتَى - مَا بَرَحَ - مَا دَامَ

⁸⁴ Contohnya (أَمْسَى الطُّلَّابُ مُجْتَوِدِينَ) “Memasuki sore para siswa bersemangat”.

⁸⁵ Contohnya (أَصْبَحْتُ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ) “aku memasuki pagi di atas fithroh Islam”.

⁸⁶ Contohnya (أَضْحَى الْأَوَابُونَ يُصَلُّونَ رَكَعَيْنِ) “memasuki dhuha orang-orang yang bertaubat sholat dua rakaat”.

⁸⁷ Contohnya (ظَلَلْتُ نَائِمًا) “memasuki siang aku tidur”.

⁸⁸ Contohnya (بِتُّ فِي بَيْتِ خَالَتِي) “aku bermalam di rumah bibiku”.

⁸⁹ Contohnya (صَارَ الْكَافِرُ غَنِيًّا فِي قَرْيَتِهِ) “orang kafir itu menjadi orang kaya di daerahnya”.

⁹⁰ Contohnya (لَيْسَ الْغَنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ) “kaya sejati bukan banyak harta”.

⁹²(اصْبَحَ - يَصْبِحُ - اصْبَحَ) dan (كَانَ - يَكُونُ - كُنْ).

Contohnya adalah:

1. (لَيْسَ عَمْرُو شَاخِصًا) Amr tidak pergi⁹³
2. (كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا) Zaid dahulu berdiri⁹⁴

⁹¹ Contohnya (مَا زَالَ زَيْدٌ طَالِبًا) “Zaid selalu menjadi murid”; (مَا أَتَفَكَ أَهْلُ الْكِتَابِ فِي رَيْبٍ) “Ahli Kitab selalu dalam keraguan”; (مَا فَتَى أَحْمَدُ إِمَامَ الْمُسْلِمِينَ) “Ahmad senantiasa menjadi imam kaum Muslimin”; (مَا بَرِحْتُ مُتَعَلِّمًا) “aku selalu belajar”; (مَا دَامَ الْأَرْضُ ثَابِتًا) “bumi selalu diam”.

⁹² Contohnya (كُنْ سَلَفِيًّا عَلَى الْجَادَةِ) “jadilah Salafi sejati”.

⁹³ (عَمْرُو): Isim Laisa *marfū*’ dengan *dhommah*; (شَاخِصًا): Khobar Laisa *marfū*’ dengan *dhommah*.

⁹⁴ (زَيْدٌ): Isim Kāna *marfū*’ dengan *dhommah*; (قَائِمًا): Khobar Kāna *manshūb* dengan *fathah*.

memanshūbkan Isimnya dan memarfū'kan Khobarnya, yaitu (إِنَّ) “sesungguhnya”, (أَنَّ) “bahwa”⁹⁵, (لَكِنَّ) “tetapi”⁹⁶, (كَأَنَّ) “seakan-akan/sepertinya/bagaikan”⁹⁷, (لَيْتَ) “seandainya”⁹⁸, (لَعَلَّ) “mudah-mudahan”⁹⁹, dan contohnya adalah (إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ) “sungguh Zaid

⁹⁵ Contohnya (عَلِمْتُ أَنَّ اللَّهَ إِلَهٌ حَقٌّ) “aku meyakini bahwa Allōh adalah yang berhak disembah”.

⁹⁶ Contohnya (أَنْتَ الْفَقِيرُ لَكِنَّكَ ذُو عِلْمٍ) “kamu memang miskin tetapi kamu orang berilmu”.

⁹⁷ Contohnya (كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى زَيْدٍ) “sepertinya aku melihat Zaid”.

⁹⁸ Contohnya (لَيْتَ شَبَابِي يَعُودُ) “andai saja masa mudaku kembali”.

⁹⁹ Contohnya (لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ) “mudah-mudahan kalian bertaqwa”.

pergi”¹⁰¹ dan yang semisalnya.

Inna dan Anna digunakan untuk penguatan (makna sungguh), Lākin untuk mempertentangkan (makna tetapi), Ka`anna untuk menyerupakan (makna bagaikan), Laita untuk pengandaian (makna seandainya), La’alla untuk mengharap kebaikan atau mengkhawatirkan keburukan (makna mudah-mudahan).

¹⁰⁰ (زَيْدًا): Isim Inna *manshūb* dengan *fathah*; (قَائِمٌ): Khobar Inna *marfū’* dengan *dhommah*.

¹⁰¹ (عَمْرًا): Isim Laita *manshūb* dengan *fathah*; (شَاخِصٌ): Khobar Laita *marfū’* dengan *dhommah*.

saudara-saudaranya, memanshūbkan Muḥtada dan Khobar hingga keduanya menjadi Maḥ'ul Bih untuknya. Lengkapnya adalah (ظَنَنْتُ¹⁰²), (حَسِبْتُ¹⁰³),

¹⁰² Contohnya (ظَنَنْتُ زَيْدًا مِنَ الْمُدْرَسِينَ) “aku mengira Zaid termasuk guru-guru”. (ت): *di tempat marfū'* sebagai Fā'il; (زَيْدًا): Maḥ'ul Bih I *manshūb* dengan *fathah*; (من المدرسين): Maḥ'ul Bih II *di tempat manshūb*; (المدرسين): *majrūr* dengan *yā* karena termasuk *jamak mudzakkar sālim*.

¹⁰³ Contohnya (حَسِبْتُ مَالَهُ كَثِيرًا) “aku mengira hartanya banyak”. (ت): *di tempat marfū'* menjadi Fā'il; (مال): Maḥ'ul Bih I *manshūb* dengan *fathah*, sekaligus sebagai Mudhōf; (كثيرًا): *di tempat majrūr* sebagai Mudhōf Ilaiḥ; (كثيرًا): Maḥ'ul Bih II *manshūb* dengan *fathah*.

“menyangka/mengira/menganggap”, (رَأَيْتَ¹⁰⁶),
108 ((عَلِمْتُ)¹⁰⁷), وَجَدْتُ “aku

¹⁰⁴ Contohnya (خَلْتُ زَيْدًا نَاجِحًا): “aku mengira Zaid lulus”.

¹⁰⁵ Contohnya (رَعَى الْمُشْرِكُونَ صَاحِبَ الْمَالِ أَفْضَلَ النَّاسِ)
“orang-orang musyrik mengira orang kaya adalah manusia paling utama”.

¹⁰⁶ Contohnya (رَأَى الْمُسْلِمُونَ الْآخِرَةَ حَقًّا) “kaum Muslimin meyakini Akhirat benar adanya”.

¹⁰⁷ Contohnya (عَلِمْتُ الصُّمْتَ خُلُقًا كَرِيمًا) “aku meyakini diam adalah akhlak mulia”.

¹⁰⁸ Contohnya (وَجَدْتُ الصَّبْرَ فِي الصَّوَامِ) “aku mendapati kesabaran ada pada orang yang gemar berpuasa”.

“aku menjadikan”, (سَمِعْتُ)¹¹¹ “aku mendengar”.

Contohnya adalah:

1. (ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا) Aku mengira Zaid berdiri¹¹²

¹⁰⁹ Contohnya (إِنَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا) “Allōh menjadikan Ibrohim sebagai kekasih”.

¹¹⁰ Contohnya (جَعَلَ اللَّهُ الْأَرْضَ مُسْتَقَرًّا) “Allōh menjadikan bumi diam”.

¹¹¹ Contohnya (سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ) “aku mendengar Abu Huroiroh berkata”. (أَبَا): MaḤ’ul Bih I *manshūb* dengan *alif* karena termasuk *asmā’ul khomsah*, sekaligus menjadi Mudhōf; (هَرِيرَةَ): *majrūr* dengan *fathah* karena *isim mufrod ghoiru munshorif*, menjadi Mudhōf Ilaih; (يَقُولُ): MaḤ’ul Bih II *di tempat manshūb*.

¹¹² (تُ): *di tempat marfū’* menjadi Fā’il; (زَيْدًا): MaḤ’ul Bih I *manshūb* dengan *fathah*; (قَائِمًا): MaḤ’ul Bih II *manshūb* dengan *fathah*.

5. Na'at

Na'at (نَعْتٌ) “sifat” mengikuti (مَنْعُوتٌ) “yang disifati” dalam *marfū'*, *manshūb*, *majrūr*, sekaligus *ma'rifat* dan *nakiroh*. Contohnya:

1. (قَامَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ) Zaid yang cerdas itu berdiri¹¹⁴

¹¹³ (تُ): *di tempat marfū'* menjadi Fā'il; (عَمْرًا): Ma'ūl Bih I *manshūb* dengan *fathah*; (شَاخِصًا): Ma'ūl Bih II *manshūb* dengan *fathah*.

¹¹⁴ (زَيْدٌ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (الْعَاقِلُ): Na'at *marfū'* dengan *dhommah*.

cerdas itu¹¹⁵

3. (مَرَرْتُ بِزَيْدِ الْعَاقِلِ) Aku melewati Zaid yang cerdas itu¹¹⁶

Ma'rifat ada lima macam, yaitu:

1. *Isim dhomir* (kata ganti) seperti saya dan kamu

¹¹⁵ (تُ): *di tempat marfū'* menjadi Fā'il; (زَيْدًا): Ma'f'ul Bih *manshūb* dengan *fathah*; (الْعَاقِلِ): Na'at *manshūb* dengan *fathah*.

¹¹⁶ (تُ): *di tempat marfū'* menjadi Fā'il; (زَيْدٍ): *majrūr* dengan *kasroh* karena kemasukan *jār bi*; (الْعَاقِلِ): Na'at *majrūr* dengan *kasroh*.

Makkah

3. *Isim mubham* (kata tunjuk [*isyaroh*] dan kata sambung [*maushul*]) seperti ini dan itu
117
4. *Isim* ber-*al* seperti (الرَّجُلُ) “lelaki itu” dan (الْغُلَامُ) “anak itu”
5. *Isim* yang disandarkan (menjadi Mudhōf) kepada salah satu dari empat ini.

¹¹⁷ Yang dimaksud *isim mubham* di sini adalah (إِسْمُ الْإِشَارَةِ) “kata tunjuk” seperti (هَذَا) “ini” dan (إِسْمُ الْمَوْصُولِ) “kata sambung” seperti (الَّذِي) “yang”. **Perhatian:** *isim maushul* dan *athof* kami terjemahkan sama, yakni “kata sambung” karena memang dalam bahasa Indonesia keduanya masuk kata sambung, tetapi dalam bahasa Arob berbeda sekali.

jenisnya, tidak terkhusus per individu tanpa melibatkan yang lain. Mudahnya adalah setiap *isim* yang bisa dimasuki *al*, seperti: (الرَّجُلُ) “lelaki itu” dan (الْفَرَسُ) “kuda itu” (maka *rojul* dan *faros* jika tanpa *al* adalah *nakiroh*).

6. Athof

Athof (عَظْفٌ) “kata sambung” ada 10, yaitu:

1. (وَ) “dan”
2. (فَ) “lalu (tanpa jeda)”¹¹⁸

¹¹⁸ Contohnya (فُئْتُ لِلصَّلَاةِ فَكَبَّرْتُ) “aku berdiri untuk sholat lalu (langsung) bertakbir”.

4. (أَوْ) “atau”¹²⁰
5. (أَمْ) “atau”¹²¹
6. (إِمَّا) “adakalanya”¹²²

¹¹⁹ Contohnya (غَسَلْتُ نَفْسِي دَهْبَتْ إِلَى الْجَامِعَةِ) “aku mandi lalu pergi ke kampus”, yakni bejeda sarapan di antara keduanya.

¹²⁰ Contohnya (تُرِيدُ السَّمَكَ أَوِ الْخُبْزَ) “kamu ingin ikan atau roti?”.

¹²¹ Contohnya (أَزَيْدٌ أَبُوكَ أَمْ عَمُّكَ) “apakah Zaid ayahmu atau pamanmu?”.

¹²² Huruf ini diperselisihkan oleh ahli bahasa, apakah ia termasuk huruf Athof atau tidak? Yang dipilih Ibnu Malik, bukan. Contoh *immā* (إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا) “sesungguhnya Kami membimbingnya kepada jalan kebenaran, adakalanya bersyukur dan adakalanya kufur”. (شَاكِرًا): Maḥūl Bih II *manshūb* dengan *fathah*; (كَفُورًا): *manshūb* dengan *fathah* diathofkan ke *syākiron*.

8. (لَا) “tidak”¹²⁴
9. (لَكِنْ) “tetapi”¹²⁵
10. (حَتَّى) “hingga” di beberapa tempat¹²⁶.

¹²³ Contohnya (أَنْتَ عَالِمٌ بَلِّ فَفِيهِ) “kamu alim bahkan faqih”.

¹²⁴ Contohnya (لَا أَسْأَلُ مَا لَكَ وَلَا عِلْمَكَ) “aku tidak meminta hartamu dan tidak pula ilmumu”.

¹²⁵ Syaratnya ada tiga: kalimat negatif, berupa *mufrod* bukan kalimat, tanpa *wa* (dan). Contohnya (مَا شَرِبْتُ اللَّبْنَ لَكِنْ الْمَاءَ) “aku tidak minum susu tetapi air”. La pada لَكِنْ dibaca panjang, meski harokatnya tidak berdiri, karena sudah dimaklumi.

¹²⁶ (حَتَّى) kadang menjadi *huruf jār* dan kadang menjadi *huruf athof*. Contoh *athof* (أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسَهَا) “aku makan ikan sampai (habis) kepalanya,” yakni habis termasuk kepalanya. Contoh *jār* (أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسِهَا) “aku makan ikan sampai (tersisa) kepalanya,” yakni ketika sampai kepala, kuberhenti makan.

dimarfū', atau ke *manshūb* maka dimanshūb, atau ke *majzūm* maka dimajzūm. Contohnya:

1. (قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرُو) Zaid dan Amr berdiri
2. (رَأَيْتُ زَيْدًا وَعَمْرًا) Aku melihat Zaid dan Amr
3. (مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَعَمْرٍو) Aku melewati Zaid dan Amr
4. (زَيْدٌ لَمْ يَقُمْ وَلَمْ يَقْعُدْ) Zaid belum berdiri dan belum duduk.

7. Taukīd

Taukīd (تَوْكِيدٌ) “penegasan” mengikuti *isim* yang ditegaskan dalam *marfū'*, *manshūb*, *majrūr*, dan *ma'rifat*. *Taukīd* menggunakan lafazh khusus

dengannya seperti (اكتَعَ – ابتَعَ – ابصَعَ) “sungguh semua”. Contohnya:

1. (قَامَ زَيْدٌ نَفْسَهُ) ¹²⁷ Sungguh Zaid berdiri
2. (رَأَيْتُ الْقَوْمَ كُلَّهُمْ) Sungguh aku melihat kaum itu
3. (مَرَرْتُ بِالْقَوْمِ أَجْمَعِينَ) ¹²⁸ Sungguh aku melewati kaum itu

¹²⁷ (زَيْدٌ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (نَفْسُ): Taukid *marfū'* dengan *dhommah*, sekaligus menjadi Mudhōf; (هُ): di tempat *majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih.

¹²⁸ (أَجْمَعِينَ): Taukid *majrūr* dengan *ya* karena termasuk *mulhaq jamak mudzakkar sālim*.

Apabila sebuah *isim* dijadikan Badal (بَدَلٌ) dari *isim* lainnya atau *fi'il* dari *fi'il* lainnya, maka ia mengikutinya dalam semua *i'rōb* (*marfū'*, *manshūb*, *majrūr*, *majzūm*).

Badal terbagi menjadi empat:

1. (شَيْءٌ مِنْ الشَّيْءِ) “alias”
2. (بَعْضٌ مِنَ الْكُلِّ) “tercakup padanya”
3. (اِسْتِمَالٌ) “bagian abstrak darinya”
4. (غَلَطٌ) “keliru”

Contohnya adalah

atau saudaramu Zaid berdiri¹²⁹

2. (أَكَلْتُ الرَّغِيفَ ثَلَاثَةً) Aku makan roti
—sepertiganya atau aku makan sepertiga
roti¹³⁰

¹²⁹ (زَيْدٌ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (أَخُو): Badal *marfū'* dengan *wawu* karena termasuk *asmāul khomsah*, sekaligus menjadi Mudhōf; (كَ): *di tempat majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih.

¹³⁰ (تُ): *di tempat marfū'* menjadi Fā'il; (الرَّغِيفَ): Ma'f'ul Bih *manshūb* dengan *fathah*; (ثَلَاثَ): Badal *manshūb* dengan *fathah* sekaligus menjadi Mudhōf; (هُ): *di tempat majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih.

bermanfaat bagiku *atau* ilmu Zaid
bermanfaat bagiku¹³¹

4. (رَأَيْتُ زَيْدًا الْفَرَسَ) Aku melihat Zaid *eh* kuda,
maksudnya kamu ingin menyebut kuda
tetapi keliru menyebut Zaid lalu kamu
ralat.¹³²



¹³¹ (ي): *di tempat majrūr* menjadi Maʿūl Bih; (زَيْدٌ): Fāʾil
marfūʾ dengan *dhommah*; (عَلِمُ): Badal *marfūʾ* dengan
dhommah, sekaligus menjadi Mudhōf; (هـ): *di tempat*
majrūr menjadi Mudhōf Ilaih.

¹³² (ت): *di tempat marfūʾ* menjadi Fāʾil; (زَيْدًا): Maʿūl Bih
manshūb dengan *fathah*; (الْفَرَسَ): Badal *manshūb* dengan
fathah.

BAB ISIM-ISIM MANSHŪB

Isim-isim manshūb ada 15, yaitu:

1. (مَفْعُولٌ بِهِ) Maʿfūl Bih (objek)
2. (مَصْدَرٌ) Masdar (Maʿfūl Mutlaq)¹³³
3. (ظَرْفُ الزَّمَانِ) Zhorof Zaman (isim yang menunjukkan waktu)

¹³³ Secara bahasa artinya sumber atau asal, dikatakan demikian karena semua kata berawal darinya hingga *fiʿil*, misalnya (ضَرَبَ) berasal dari pecahan (ضَرْبًا). Nama lain dari Masdar adalah Maʿfūl Muthlaq.

menunjukkan tempat)¹³⁴

5. (حَالٌ) Hāl (isim yang menunjukkan keadaan),
6. (تَمْيِيزٌ) Tamyīz
7. (مُسْتَتَنَّى) Mustatsnā
8. (إِسْمٌ لَّا) Isim Lā
9. (مُنَادِي) Munādā
10. (مَفْعُولٌ مِنْ أَجْلِهِ) Maf'ul Min Ajlih
11. (مَفْعُولٌ مَعَهُ) Maf'ul Ma'ah
12. (خَبَرٌ كَانَ وَأَخَوَاتِهَا) Khobar Kāna dan saudara-saudaranya

¹³⁴ Zhorof Zamān dan Makān disebut pula (مَفْعُولٌ فِيهِ) karena kedua zhorof tersebut mengandung *huruf jār fi*.

saudara-saudaranya

14. *Isim* yang mengikuti *isim manshūb* yang berjumlah empat: Na'at, Athof, Taukīd, dan Badal.¹³⁵

1. Maf'ūl Bih (Objek)

Yaitu *isim manshūb* yang dijamai pekerjaan, contohnya:

1. (ضَرَبْتُ زَيْدًا) Aku memukul Zaid¹³⁶

¹³⁵ Demikian hampir seluruh manuskrip hanya menyebutkan 14, dan di manuskrip lain menyebutkan 15 dan yang hilang adalah (ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا).

¹³⁶ (تُ): di tempat *marfū'* menjadi Fā'il; (زَيْدًا): *manshūb* menjadi Maf'ūl Bih.

Maf'ūl Bih ada dua macam, yaitu zhohir dan *dhomīr*. Contoh zhohir seperti di atas. Sementara *dhomīr* ada dua, *muttashil* (bersambung) dan *munfashil* (terpisah).

Muttashil berjumlah 12, yaitu:

1. (ضَرَبْتَنِي) memukulku
2. (ضَرَبْنَا) memukul kami
3. (ضَرَبَكَ) memukulmu (lk)
4. (ضَرَبَكِ) memukulmu (pr)
5. (ضَرَبَكُمَا) memukul kalian berdua (lk/pr)
6. (ضَرَبَكُمْ) memukul kalian (lk)

8. (ضَرَبَهُ) memukulnya (lk)
9. (ضَرَبَهَا) memukulnya (pr)
10. (ضَرَبَهُمَا) memukul mereka berdua (lk/pr)
11. (ضَرَبَهُمْ) memukul mereka (lk)
12. (ضَرَبَهُنَّ) memukul mereka (pr)

Sementara *munfashil* berjumlah 12 juga, yaitu:

1. (إِيَّايَ) ku
2. (إِيَّانَا) kami
3. (إِيَّاكَ) mu (lk)
4. (إِيَّاكِ) mu (pr)
5. (إِيَّاكُمَا) kalian berdua (lk/pr)
6. (إِيَّاكُمْ) kalian (lk)

8. (إِيَّاهُ) nya (lk)
9. (إِيَّاهَا) nya (pr)
10. (إِيَّاهُمَا) mereka berdua (lk/pr)
11. (إِيَّاهُمْ) mereka (lk)
12. (إِيَّاهُنَّ) mereka (pr)

2. Masdar

Masdar adalah *isim manshūb* yang terbuat di urutan ketiga dalam *tasrīf fi'il*. Contohnya adalah (ضَرَبَ - يَضْرِبُ - ضَرْبًا) “telah memukul - sedang memukul - pukulan”.

Masdar dibagi dua, yaitu *lafzhi* dan *maknawi*. Jika lafazh Masdar sama dengan *fi'il*nya maka disebut

membunuhnya”.

Jika lafazh Masdar hanya sama dalam makna, bukan lafazh, disebut Masdar *maknawi*, seperti (جَلَسْتُ) “aku benar-benar duduk” dan (قُمْتُ وَقُوفًا) “aku benar-benar berdiri”.

3. Zhorof Zaman dan Tempat

Zhorof Zaman (ظَرْفُ الزَّمَانِ) adalah *isim manshūb* yang menunjukkan waktu serta memperkirakan (في) “di” (yang tersembunyi), contohnya: (اليَوْمَ)

¹³⁷ (تُ): *di tempat marfū'* menjadi Fā'il; (هُ): *di tempat manshūb* menjadi Ma'f'ul Bih; (قَتَلًا): *manshūb* dengan *fathah* menjadi Masdar/Ma'f'ul Mutlaq.

“pagi”, (سَحْرًا) “waktu sahur”, (غداً) “besok”, (عَتَمَةً) “tengah malam”, (صَبَاحًا) “subuh”, (مَسَاءً) “sore”, (أَبَدًا) “selamanya”, (أَمَدًا) “baru-baru ini”, (حِينًا) “sekarang”, dan yang semisalnya.¹³⁸

Zhorof Makān (ظَرْفُ الْمَكَانِ) adalah *isim manshūb* yang menunjukkan tempat yang memperkirakan (فِي) “di” (yang tersembunyi), contohnya: (أَمَامَ) “di depan”, (خَلْفَ) “di belakang”, (قُدَّامَ) “di depan”,

¹³⁸ Asal Zhorof adalah diawali *fī* (di) seperti (فِي أَمَامَ) lalu dibuang *fī*-nya diganti harokat *fathah* menjadi (أَمَامَ). Contohnya (ذَهَبْتُ غَدُوَةً) “aku berangkat di pagi hari”, (تُ): *di tempat marfū’* menjadi Fā’il; (غَدُوَةً): Zhorof Zamān *manshūb* dengan *fathah*. Adapun (الْيَوْمَ) asalnya (فِي هَذَا الْيَوْمِ) sehingga artinya “pada hari ini”, begitu juga (الْيَوْمَ).

bawah”, (عِنْدَ) “di sisi”, (مَعَ) “bersama”, (إِزَاءَ) “selurus”, (حِذَاءَ) “selurus”, (تَلْفَاءَ) “searah”, (ثُمَّ) “di sana”, (هُنَا) “di sini”, dan yang semisalnya.¹³⁹

4. Hāl (Keadaan)

Hāl (حَالٌ) adalah *isim manshūb* yang menjelaskan keadaan yang belum jelas, contohnya:

¹³⁹ Contohnya (زَيْدٌ أَمَامَ الْفَصْلِ) “Zaid di depan kelas”. (زَيْدٌ): Mubtada *marfū’* dengan *dhommah*; (أَمَامَ الْفَصْلِ): di tempat *marfū’* menjadi Khobarnya; (أَمَامَ): Zhorof Makān *manshūb* dengan *fathah*, sekaligus menjadi Mudhōf; (الْفَصْلِ): *majrūr* dengan *kasroh* menjadi Mudhōf Ilaih. Zhorof jenis ini selalu menjadi Mudhōf.

berkendara

2. (رَكَبْتُ الْفَرَسَ مُسْرَجًا) Aku menaiki kuda dalam keadaan berpelana
3. (لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ رَاكِبًا) Aku menjumpai Abdullah dalam keadaan berkendara¹⁴⁰

¹⁴⁰ (تُ): *di tempat marfū'* menjadi Fā'il; (عَبْدَ): Ma'f'ul Bih *manshūb* dengan *fathah*, sekaligus sebagai Mudhōf; (اللَّهِ): Mudhōf Ilaih *majrūr* dengan *kasroh*; (رَاكِبًا): *manshūb* dengan *fathah* menjadi Hāl untuk Fā'il atau Ma'f'ul Bih, mana yang lebih layak? Hal untuk Ma'f'ul Bih, karena ia lebih dekat posisinya darinya.

hanya setelah kalimat sempurna, dan *shōhibul hāl* (orangnya/bendanya) dalam bentuk *ma'rifat*.

5. Tamyīz

Tamyīz (تَمْيِيزٌ) adalah *isim manshūb* yang menjelaskan dzat yang belum jelas, contohnya:

1. (نَصَبَبَ زَيْدٌ عَرَقًا) Keringat Zaid bercucuran¹⁴¹
2. (نَفَقًا بَكَرٌ شَحْمًا) Lemak Bakar berlapis-lapis
3. (طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا) Badan Muhammad harum
4. (اِشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ غُلَامًا) Aku membeli 20 budak

¹⁴¹ (زَيْدٌ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (عَرَقًا): Tamyiz *manshūb* dengan *fathah*.

6. (زَيْدٌ أَكْرَمُ مِنْكَ **أَبَا** وَاجْمَلُ مِنْكَ وَجْهًا) Ayah Zaid lebih mulia darimu dan lebih tampan wajahnya darimu

Tamyīz harus *nakiroh* dan harus diletakkan setelah kalimat sempurna.

6. Mustatsnā (Pengecualian)

Istitsnā (إِسْتِثْنَاءٌ) berjumlah 8, yaitu (إِلَّا), (غَيْرُ), (سِوَى), (سِوَى), (سِوَاءُ), (خِلَا), (عَدَا), (حَاشَا) (semuanya bermakna kecuali/selain).

illā, dimanshūbkan jika kalimatnya bertipe *tām mūjab* (kalimat sempurna positif), contohnya:

1. (قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا) Semua orang berdiri kecuali Zaid
2. (خَرَجَ النَّاسُ إِلَّا عَمْرًا) Semua orang keluar kecuali Amr¹⁴²

Jika kalimatnya bertipe *tām manfi* (kalimat sempurna negatif), boleh dijadikan Badal atau dimanshūbkan karena Istitsnā, contohnya:

¹⁴² (النَّاسُ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (عَمْرًا): Mustatsnā *manshūb* dengan *fathah* karena *tām mūjab*.

kecuali Zaid¹⁴³

2. (مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا) Semua orang berdiri kecuali Zaid¹⁴⁴

Jika kalimatnya bertipe *nāqish* (kalimat tidak sempurna), maka *i'rōbnya* sesuai dengan *'āmilnya*, contohnya:

1. (مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ) Hanya Zaid yang berdiri
2. (مَا ضَرَبْتُ إِلَّا زَيْدًا) Aku hanya memukul Zaid

¹⁴³ (الْقَوْمُ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (زَيْدٌ): Badal *marfū'* dengan *dhommah*.

¹⁴⁴ (الْقَوْمُ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (زَيْدًا): Mustatsnā *manshūb* dengan *fathah* karena *tām manfi*.

Adapun Mutstasnā dengan *ghoir, siwā, suwā, sawā`* hanya boleh dimajrūr, tidak boleh lainnya.¹⁴⁶

¹⁴⁵ (ثُ): di tempat *marfū`* menjadi Fā'il; (زَيْدًا): Mustatsnā *manshūb* dengan *fathah* karena *nāqish*.

¹⁴⁶ Empat kata ini adalah *isim*, bukan huruf, dan menjadi Mudhōf, sehingga *isim* berikutnya dimajrūr menjadi Mudhōf Ilaih. Lantas apa *i'rōb* keempat *isim* ini? Mengikuti ketentuan Istitsnā, yakni jika berupa *tām mujab* wajib *manshūb*, jika *tām manfi* boleh *manshūb* dan *marfū`*, jika *nāqish* maka sesuai pelengkapannya. Contohnya (قَامَ الْقَوْمُ غَيْرَ (زَيْدٍ): Mustatsnā *manshūb* dengan *fathah* karena *tām mūjab*, sekaligus menjadi Mudhōf; (زَيْدٍ): *majrūr* dengan *kasroh* menjadi Mudhōf Ilaih. (غَيْرَ): (مَا قَامَ الْقَوْمُ غَيْرَ زَيْدٍ): Mustatsnā *manshūb* dengan *fathah* karena *tām manfi*, boleh pula didhommah menjadi Badal. (مَا رَأَيْتُ غَيْرَ زَيْدٍ):

dijadikan *manshūb* maupun *majrūr*,^{147/} contohnya:

1. (قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا وَزَيْدٍ) Semua orang berdiri kecuali Zaidan dan Zaidin¹⁴⁸

غير)): Mustatsnā *manshūb* dengan *fathah* menjadi Maʿūl Bih karena *nāqish*. Ini berlaku juga pada tiga *isim* sisanya. **Perhatian**, *sawā`* di sini bukan *sawā`* yang bermakan “sama saja” pada ayat (سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ) “sama saja atas mereka kamu beri mereka peringatan atau tidak, mereka tidak mau beriman”.

¹⁴⁷ Ketiga kata ini bisa dijadikan *huruf* atau *fiʿil*. Jika dijadikan *huruf jār* maka *isim* setelahnya *majrūr*, dan jika dijadikan *fiʿil madhi* maka *isim* setelah *manshūb* menjadi Maʿūl Bih.

¹⁴⁸ Jika kalimatnya (قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا) maka (زَيْدًا) *manshūb* menjadi Maʿūl Bih dari *fiʿil kholā*. Jika kalimatnya (قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدٍ) maka (زَيْدٍ) *majrūr* kemasukan *huruf jār kholā*.

kecuali Amron dan Amrin

3. (قَامَ الْقَوْمُ حَاشًا بَكْرًا وَبَكْرٍ) Semua orang berdiri
kecuali Bakron dan Bakrin

7. Isim Lā

Ketahuilah bahwa (لَا) “tidak ada” memanshūbkan *isim nakiroh* tanpa *tanwīn*, jika Lā tersebut bersambung langsung *isim nakiroh* dan tidak berbilang, contohnya (لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ) “tidak ada seorang pun di rumah itu”.¹⁴⁹

¹⁴⁹ Lā ini disebut (لَا لِنَفْيِ الْجِنْسِ) yaitu Lā yang berfungsi meniadakan (membatalkan) semua jenis yang disebutkan, seperti contoh di atas yang maknanya di rumah itu tidak ada

nakiroh, maka isimnya (Isim Lā) wajib *marfū'* dan Lā wajib berbilang, contohnya لَا فِي الدَّارِ رَجُلٌ وَلَا

laki-laki pun meski satu orang, baik balita, remaja, dewasa, lansia, baik kaya maupun miskin. Lā ini mirip Inna yang memiliki Isim dan Khobarnya, hanya saja Isim Lā *mabni fathah* atau *manshūb* tanpa *tanwin*. Syarat Lā Linafyil Jinsi ada tiga: (1) Lā bersambung langsung Isimnya, (2) Isim dan Khobarnya berupa *nakiroh*, (3) Lā tidak berbilang. *I'rōb* di atas adalah (رجل): Isim Lā *manshūb* tanpa *tanwin*; (في الدار): *di tempat marfū'* menjadi Khobar Lā. Contoh lain (لَا سَيَّارَةَ): “tidak ada mobil sewaan di sini”; (سيارة): Isim Lā *manshūb* dengan *fathah*, sekaligus Mudhōf; (أجرة): *majrūr* dengan *kasroh* menjadi Mudhōf Ilaih; (هنا): *di tempat marfū'* menjadi Khobar Lā. Boleh pula khobarnya موجود yang diperkirakan.

perempuan pun”.¹⁵⁰

Jika Lā berbilang (dan bersambung langsung *isim nakiroh*), maka fungsi Lā boleh diamalkan ataupun diabaikan. Kamu boleh mengatakan (لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ) “tidak ada lelaki pun maupun wanita pun di rumah itu”.

¹⁵⁰ Fungsi Lā batal jika Lā tidak bersambung langsung dengan Isimnya, dipisah dengan kata lain, seperti pada contoh di atas. (فِي الدَّارِ): *di tempat marfū'* menjadi Khobar Muqoddam, (رَجُلٌ): *marfū'* menjadi Muftada Muakhor; (امْرَأَةٌ): *marfū'* dengan *dhommah* diathofkan ke *rojul*. Sebagian ulama berpendapat, batalnya Lā ini tidak wajib ada pengulangan Lā, seperti (لَا فِي الدَّارِ رَجُلٌ).

Munādā (مُنَادَى) ada lima macam, yaitu:

1. (المُفْرَدُ الْعَلَمُ) “*isim mufrod* yang menunjukkan nama sesuatu”¹⁵¹
2. (النَّكِرَةُ الْمَقْصُودَةُ) “*isim nakiroh* yang tertuju siapa orangnya”¹⁵²
3. (النَّكِرَةُ غَيْرُ الْمَقْصُودَةِ) “*isim nakiroh* yang tidak tertuju siapa orangnya”¹⁵³
4. (المُضَافُ) “Mudhōf”¹⁵⁴

¹⁵¹ Contohnya (يَا مُحَمَّدُ) “wahai Muhammad!”.

¹⁵² Contohnya (يَا وَلَدُ) “wahai anak!”.

¹⁵³ Contohnya (يَا وَلَدًا) “wahai anak!”, tidak memanggil orang tertentu, tetapi menyeru kepada anak-anak yang banyak.

¹⁵⁴ Contohnya (يَا رَسُولَ اللَّهِ) “wahai Rosulullōh!”.

Adapun yang pertama dan kedua, dijadikan *mabni dhommah* tanpa *tanwīn*, contohnya (يَا زَيْدُ) “wahai Zaid!” dan (يَا رَجُلُ) “wahai orang!”¹⁵⁶

¹⁵⁵ Contohnya (يَا وَلَدًا فِي الْمَسْجِدِ) “wahai anak yang di masjid!”. Yang dimaksud menyerupai Mudhōf di sini, bukanlah Mudhōf Ilaih, tetapi lebih dari satu *isim*, tetapi bukan pola Idhofah.

¹⁵⁶ (زَيْدُ): Munādā Mufrod *mabni* dengan *dhommah*; (رَجُلُ): Munādā Nakiroh Maqshūdah *mabni* dengan *dhommah*.

boleh yang lain.¹⁵⁷

¹⁵⁷ (يَا وَلَدًا): Munādā Nakiroh Ghairu Maqshūdah *manshūb* dengan *fathah*; (يَا رَسُولَ اللَّهِ): Munādā Mudhōf *manshūb* dengan *fathah* sekaligus menjadi Mudhōf; (لفظ الجلالة): *majrūr* dengan *kasroh* menjadi Mudhōf Ilaih. (يَا وَلَدًا فِي الْمَسْجِدِ): Munādā Syabih bil Mudhōf *manshūb* dengan *fathah*; (المسجد): *majrūr* dengan *kasroh* kemasukan huruf *jar fī*.

Maf'ūl Min Ajlih (مَفْعُولٌ مِنْ أَجْلِهِ)¹⁵⁸ adalah *isim manshūb* yang disebutkan untuk menjelaskan sebab terjadinya pekerjaan, contohnya:

1. (قَامَ زَيْدٌ إِجْلَالًا لِعَمْرٍو) Zaid berdiri **karena** menghormati Amr¹⁵⁹

¹⁵⁸ Terkadang ahli bahasa menyebutnya (مَفْعُولٌ لِأَجْلِهِ) Maf'ūl Liajlih dan terkadang (مَفْعُولٌ لَهُ) Maf'ūl Lah. Sama maksud dan artinya.

¹⁵⁹ (زَيْدٌ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommab*; (إِجْلَالًا): Maf'ūl Liajlih *manshūb* dengan *fathah*; (عَمْرٍو): *majrūr* dengan *kasroh* termasuk huruf *jār li*.

karena mengharapkan kebaikanmu¹⁶⁰

10. Maf'ūl Ma'ah

Maf'ūl Ma'ah (مَفْعُولٌ مَعَهُ) adalah *isim manshūb* yang disebutkan untuk menjelaskan siapa yang ikut serta bersama subjek melakukan pekerjaan. Contohnya:

1. (جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشُ) Pemimpin beserta pasukan telah datang¹⁶¹

¹⁶⁰ (تُ): *di tempat marfū'* sebagai Fā'il; (ابْتِغَاءً): Maf'ūl Liajlih *manshūb* dengan *fathah* sekaligus sebagai Mudhōf; (مَعْرُوفٍ): *majrūr* dengan *kasroh* menjadi Mudhōf Ilaih I; (ك): *di tempat majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih II.

¹⁶¹ (الْأَمِيرُ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (الْجَيْشُ): Maf'ūl Ma'ah *manshūb* dengan *fathah*;

kayu¹⁶²

Adapun Khobar Kāna beserta saudara-saudaranya dan Isim Inna beserta saudara-saudaranya, penjelasannya sudah di berlalu di **Bab Isim-Isim Marfū'**, begitu juga pengikut-pengikut (Na'at, Athof, Taukīd, Badal) sudah dijelaskan di sana.



¹⁶² (الماء): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (الخشب): Ma'ūl Ma'ah *manshūb* dengan *fathah*.

BAB ISIM-ISIM MAJRŪR

Isim-isim majrūr ada tiga macam, yaitu: (1) *majrūr* dengan *huruf Jār*, (2) *majrūr* dengan *Idhofah* (menjadi *Mudhōf Ilaih*), dan (3) isim yang mengikuti *isim majrūr* (Na'at, Athof, Taukīd, Badal).

Adapun *isim* yang *majrūrnya* dengan *huruf* adalah *isim* yang kemasukan:

1. *Huruf Jār* yaitu: (مِنْ) “dari (asal)”, (إِلَى) “ke/kepada/menuju”, (عَنْ) “dari (lewat)”, (عَلَى) “atas/di atas”, (فِي) “di/di dalam”, (رُبَّ) “(Rubb)”

- “dengan/karena/di”, (ك) “seperti/
bagaikan”, (لِ) “untuk/bagi/milik”;
2. *Huruf Qosam* (sumpah) yaitu: (و), (ب), (ت) ketiganya bermakna “demi”; dan
 3. (وَرُبَّ) “betapa banyak/sedikit”, (مُدُّ) dan (مُنْذُ) keduanya bermakna “semenjak/se”.¹⁶³

¹⁶³ Total huruf yang menjadikan *majrūr* ada 15. Semuanya sudah disinggung di muka kecuali tiga terakhir. (وَرُبَّ) sama maknanya dengan (رُبَّ) yang merupakan *huruf jār* yang masuk ke *isim nakiroh*, contohnya (وَرُبَّ عَمَلٍ صَغِيرٍ تُعْظِمُهُ) (النِّيَّةُ) “betapa banyak amal kecil dijadikan besar oleh niatnya”. Sementara (مُدُّ) dan (مُنْذُ) adalah dua *huruf jār* yang khusus masuk di *isim* yang menunjukkan waktu, contohnya (مَا رَأَيْتُهُ مُنْذُ رَمَضَانَ أَوْ مُنْذُ هَذَا الشَّهْرِ) “aku tidak melihatnya

contohnya adalah (غُلَامٌ زَيْدٍ) “anak Zaid”, dan ia terbagi menjadi dua: ada yang mengandung makna *lām* (milik) dan ada pula yang mengandung makna *min* (terbuat dari). Contoh yang mengandung makna *lām* adalah (غُلَامٌ زَيْدٍ أَيْ غُلَامٌ لِّزَيْدٍ) “anak milik Zaid”, dan contoh yang mengandung makna *min* adalah (تَوْبُ خَزٍّ) “baju dari sutera”, (بَابُ سَاجٍ) “pintu dari pohon jati”, dan (خَاتَمٌ حَدِيدٍ) “cincin dari besi”.

semenjak Romadhon atau sebulan ini,” dan disyaratkan masuk pada kalimat negatif.[]

KESIMPULAN

1. Disebut Kalām (kalimat sempurna) jika terpenuhi empat syarat: (1) ucapan, (2) tersusun minimal dua kata, (3) bermakna sempurna, (4) berbahasa Arob.
2. Kalimat adalah gabungan beberapa kata, sementara kata ada tiga macam: *isim* (kata-benda/kata-sifat), *fi'il* (kata-kerja), dan *huruf* yang bermakna.
3. Ditinjau dari jumlah, *isim* ada tiga: (1) *isim mufrod* yang menunjukkan makna tunggal seperti (2) (طَالِبٌ), *isim mutsannā* yang

3)) *isim jamak* yang menunjukkan makna lebih dari dua, dan ia ada tiga: [1] *jamak taksir* seperti [2] [طَلَّابٌ] *jamak mudzakkar sālim* seperti [3] [طَالِبُونَ], *jamak muannats sālim* (طَالِبَاتٌ).

4. Ditinjau dari waktu, *fi'il* ada tiga: (1) *mādhī* yang menunjukkan lampau seperti (ضَرَبَ) “telah memukul”, (2) *mudhōri* yang menunjukkan waktu sekarang/mendatang seperti (يَضْرِبُ) “sedang/akan memukul”, dan (3) *amr* yang menunjukkan perintah akan datang seperti (اِضْرِبْ) “pukullah”.

berubah akhirnya. Semua *madhi*, *amr*, dan *huruf* adalah *mabni* sesuai keadaan huruf terakhirnya. Adakalanya *mabni* dengan *dhommah*, *fathah*, *kasroh*, atau *sukun*.

6. Lawannya adalah *mu'rob*, yaitu kata yang berubah akhirnya, baik perubahan pada harokat atau pada huruf. *Isim* dan *mudhōri* adalah *mu'rob*. *Mu'rob* dengan harokat berupa *dhommah*, *fathah*, *kasroh*, dan *sukun*, sementara *mu'rob* dengan huruf berupa *wawu*, *alif*, *ya*, dan *nun*.

majzūm. Tanda *marfū'* ada empat: *dhomeh, wawu, fathah*, menetapkan *nun*. Tanda *manshūb* ada lima: *fathah, alif, kasroh, ya*, dan membuang *nun*. Tanda *majrūr* ada tiga: *kasroh, ya, fathah*. Tanda *majzūm* ada dua: *sukun* dan membuang (huruf *illat* atau *nun*).

8. *Isim-isim marfū'* ada 7, yaitu Fā'il, Naibul Fā'il, Muḥtada, Khobar, *Isim Kāna* dan saudaranya, Khobar Inna dan saudaranya, *isim* yang mengikuti *isim marfū'* (Na'at, Athof, Taukīd, Badal).

Maʿūl Bih, Masdar, Zhorof Zamān, Zhorof Makān, Hāl, Mustatsnā, Isim Lā, Munādā, Maʿūl Min Ajlih, Maʿūl Maʾah, Khobar Kāna dan saudaranya, Isim Inna dan saudaranya, Maʿūl Zhonna dan saudaranya, dan pengikut *isim manshūb* (Naʾat, Athof, Taukīd, Badal).

10. *Isim-isim majrūr* ada 3, yaitu *majrūr* dengan *huruf Jār* dan *huruf Qosam*, (2) *majrūr* menjadi Mudhof Ilaih, (3) *majrūr* menjadi pengikut *isim majrūr* (Naʾat, Athof, Taukīd, Badal).

dimasuki *nawāshib* (perangkat yang menjadikan *manshūb*) atau *jawāzim* (perangkat yang menjadikan *majzūm*).



LAMPIRAN 2: PERUBAHAN DHOMİR

ARTI	DI TEMPAT (فِي مَحَلِّ)				
	MAJRŪ R	MANSŪ B	MARFŪ'		
Dia (lk)	بِهِ عَنْهُ	ضَرَبَهُ	يَفْعُلْ	فَعَلَ	هُوَ
Mereka berdua (lk)	بِهِمَا عَنْهُمَا	ضَرَبَهُمَا	يَفْعُلَانِ	فَعَلَا	هُمَا
Mereka (lk)	بِهِمْ عَنْهُمْ	ضَرَبَهُمْ	يَفْعُلُونَ	فَعَلُوا	هُمْ
Dia (pr)	بِهَا	ضَرَبَهَا	تَفْعُلْ	فَعَلَتْ	هِيَ
Mereka berdua (pr)	بِهِمَا عَنْهُمَا	ضَرَبَهُمَا	تَفْعُلَانِ	فَعَلَتَا	هُمَا
Mereka (pr)	بِهِنَّ عَنْهُنَّ	ضَرَبَهُنَّ	يَفْعُلْنَ	فَعَلْنَ	هُنَّ
Kamu (lk)	بِكَ	ضَرَبَكَ	تَفْعُلْ	فَعَلْتَ	أَنْتَ
Kalian berdua (lk)	بِكُمَا	ضَرَبَكُمَا	تَفْعُلَانِ	فَعَلْتُمَا	أَنْتُمَا
Kalian (lk)	بِكُمْ	ضَرَبَكُمُ	تَفْعُلُونَ	فَعَلْتُمْ	أَنْتُمْ
Kamu (pr)	بِكِ	ضَرَبَكِ	تَفْعُلِينَ	فَعَلْتِ	أَنْتِ

Kalian (pr)	بَكُنْ	ضَرَبَكُنْ	تَفْعَلُنْ	فَعَلْتُنْ	أَنْتُنْ
Saya/Aku (lk/pr)	بِي	ضَرَبَنِي	أَفْعَلُ	فَعَلْتُ	أَنَا
Kami/Kita (lk/pr)	بِنَا	ضَرَبَنَا	نَفْعَلُ	فَعَلْنَا	نَحْنُ

LAMPIRAN 3: PRAKTIK KALIMAT

الْقُرْآنُ وَالسُّنَّةُ لَا يُمَكِّنُ فَهْمُهُمَا إِلَّا بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ ،
وَمَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ ، وَقَدْ ذَمَّ اللَّهُ
فِي سُورَةِ مُحَمَّدٍ مَنْ لَا يَتَدَبَّرُ الْقُرْآنَ ، وَلَا تَدَبَّرُ إِلَّا
بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: (أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ
الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا) [محمد: 24]

keduanya difahami kecuali dengan bahasa Arob. Kewajiban yang tidak bisa sempurna kecuali dengan sesuatu maka sesuatu itu hukumnya wajib. Sungguh Allōh mencela dalam surat Muhammad seseorang yang tidak mentadabburi (merenungkan) Al-Quran. Tidak ada tadabbur kecuali dengan bantuan bahasa Arob. Allōh berfirman: “Tidakkah mereka mentadabburi Al-Qur’ān? Bahkan hati mereka telah terkunci” (QS. Muhammad [47]: 24)

Kalimat Ke-1

الْقُرْآنُ وَالسُّنَّةُ لَا يُمَكِّنُ فَهْمُهُمَا إِلَّا بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ

huruf Athof mabni dengan fathah | (السنة): *marfū'*
 dengan *dhommah* diathofkan ke Al-Qur'ān | (لا
 يمكن الخ): *di tempat marfū'* menjadi Khobar | (لا):
huruf nāfi mabni dengan sukun | (يمكن): *mudhōri*
marfū' dengan *dhommah* | (فهم): *Fā'il marfū'*
 dengan *dhommah*, sekaligus menjadi Mudhof |
 (هما): *dhomīr muttashil mabni dengan sukun*, *di*
tempat majrūr menjadi Mudhof Ilaih | (إلا): *huruf*
istitsnā mabni dengan sukun | (بالغة العربية):
Mustatsnā di tempat manshūb karena *tām manfi* |
 (ب): *huruf Jār mabni dengan kasroh* | (اللغة): *majrūr*
 dengan *kasroh* kemasukan *Jār bi* | (العربية): *majrūr*
 dengan *kasroh* menjadi Na'at.

وَمَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

(وَ): *wawu ibtidaiyah* (awal kalimat) *mabni* dengan *fathah* | (مَا): *isim syarat mabni* dengan *sukun* | (لَا): *di tempat majzūm* sebagai *fi'il syarat* | (يَتِمُّ الْخ): *huruf nāfi mabni* dengan *sukun* | (يَتِمُّ): *mudhōri marfū'* dengan *dhommah* | (الواجب): *Fā'il marfū'* dengan *dhommah* | (لَا): *huruf istitsnā mabni* dengan *sukun* | (بِهِ): *di tempat manshūb* sebagai *Mustatsna* dari *tām manfi* | (بِ): *huruf Jār mabni* dengan *kasroh* | (هُ): *dhomīr muttashil mabni* dengan *kasroh* *di tempat majrūr* | (ف): *penghubung syarat mabni* dengan *fathah* | (هُوَ)

(هو): *dhomīr munfashil mabni* dengan *fathah* di tempat *marfū'* sebagai Muftada | (واجب): Khobarnya *marfū'* dengan *dhommah*.

Kalimat Ke-3

وَقَدْ ذَمَّ اللَّهُ فِي سُورَةِ مُحَمَّدٍ مَنْ لَا يَتَذَبَّرُ الْقُرْآنَ

(و): *wawu ibtidaiah mabni* dengan *fathah* | (قد): *huruf Taukīd mabni* dengan *sukun* | (ذَمَّ): *mādhi mabni* dengan *fathah* | (اللَّهُ): *Fā'il marfū'* dengan *dhommah* | (في): *huruf Jār mabni* dengan *sukun* | (سورة): *majrūr* dengan *kasroh*, menjadi Mudhof | (محمد): *majrūr* dengan *kasroh* menjadi Mudhof

tempat manshūb menjadi Maḥ'ul Bih | (لا): *huruf nāfi mabni* dengan *sukun* | (يتدبر): *mudhōri marfū'* dengan *dhommah*, Fā'ilnya berupa *dhomīr mustatir jawazan* *huwa* di *tempat marfū'* | (القرآن): Maḥ'ul Bih *manshūb* dengan *fathah*.

Kalimat Ke-4

وَلَا تَدَّبُرْ إِلَّا بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ

(وَ): *wawu ibtidaiyah mabni* dengan *fathah* | (لا): *Lā Linafyil Jinsi mabni* dengan *sukun* | (تدبر): *Isim Lā mabni* dengan *fathah*, *Khobarnya* tersimpan perkiraannya (مَوْجُودٌ) *marfū'* dengan *dhommah* |

(العربية): Mustatsna *di tempat manshūb* | (ب): huruf Jār mabni dengan *kasroh* | (اللغة): *majrūr* dengan *kasroh* | (العربية): *majrūr* dengan *kasroh* menjadi Na'at.

Kalimat Ke-5

قَالَ تَعَالَى: {أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا} [محمد: 24]

(قَالَ): *mādhi mabni* dengan *fathah*, Fā'ilnya *dhomir mustatir jazawan* (هو) *di tempat marfū'* | (تعالى): *jumlah i'tirodiyah* tidak memiliki *i'rōb*, *fi'il mādhi mabni sukun* dan *fā'ilnya huwa* tersimpan | (أ)

huruf istināf (permulaan kalimat) | (لا) *huruf nāfi*
mabni dengan *sukun* | (يتدبرون): *mudhōri marfū'*
 dengan *nun* karena termasuk *afālul khomsah*,
 Fā'ilnya adalah *wawu di tempat marfū'* | (القرآن):
 Ma'fūl Bih *manshūb* dengan *fathah* | (أَمْ): *huruf*
Athof bermakna (بَلْ) “bahkan” *mabni* dengan
sukun | (على قلوبٍ): *di tempat marfū'* menjadi
Khobar Muqoddam | (على): *huruf Jār mabni*
 dengan *sukun* | (قلوبٍ) *majrūr* dengan *kasroh* |
 (أَقْفَالٍ): *Mubtada Muakhor marfū'* dengan
dhommah, sekaligus menjadi *Mudhof* | (ها):
dhomīr muttashil mabni dengan *sukun di tempat*
majrūr menjadi *Mudhof Ilaih*.



LAMPIRAN 4: MATAN AROB

Matan ini merujuk kepada (مُتُونُ طَالِبِ الْعِلْمِ) karya Syaikh Dr. Abdul Muhsin Al-Qōshim, cet. ke-3 1435 H/2014 M.

Naskah ini diteliti dari beberapa manuskrip berikut:

1. Manuskrip tulisan tangan di perpustakaan Universitas Raja Sa'ud KSA, no. 2520, tahun tulisan 975 H.

- Universitas Raja Sa'ud KSA, no. 4172, tahun tulisan 1133 H.
3. Manuskrip tulisan tangan di Kantor Manuskrip dan Perpustakaan Islam Kuwait, no. 10/140, tahun tulisan 1231 H.
 4. Manuskrip tulisan tangan di perpustakaan Universitas Raja Sa'ud KSA, no. 5858, tahun tulisan 1260 H.
 5. Manuskrip tulisan tangan di perpustakaan Masjid Nabawi Madinah KSA, no. 80/137.
 6. Manuskrip tulisan tangan di Yayasan 'Allāl Al-Fāsi di Ribath Maroko, no. 238.



[أَقْسَامُ الْكَلَامِ]

الْكَلَامُ: هُوَ اللَّفْظُ، الْمُرَكَّبُ، الْمُفِيدُ، بِالْوَضْعِ.

وَأَقْسَامُهُ ثَلَاثَةٌ: إِسْمٌ، وَفِعْلٌ، وَحَرْفٌ جَاءَ لِمَعْنَى.

فَالِإِسْمُ يُعْرَفُ: بِالْخَفْضِ، وَالتَّنْوِينِ، وَدُخُولِ
الْأَلِفِ وَاللَّامِ عَلَيْهِ، وَحُرُوفِ الْخَفْضِ وَهِيَ: مِنْ،
وَالِىَ، وَعَنْ، وَعَلَى، وَفِي، وَرُبَّ، وَالْبَاءُ، وَالْكَافُ،
وَاللَّامُ، وَحُرُوفِ الْقَسَمِ وَهِيَ: الْوَائُ، وَالْبَاءُ، وَالتَّاءُ.

وَالْفِعْلُ يُعْرَفُ: بِقَدِّ، وَالسَّيْنِ، وَسَوْفَ، وَتَاءِ
التَّأْنِيثِ السَّاكِنَةِ.

دَلِيلُ الْفِعْلِ.

بَابُ الْإِعْرَابِ

الْإِعْرَابُ: هُوَ تَغْيِيرُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ؛ لِاخْتِلَافِ
الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا لَفْظًا أَوْ تَقْدِيرًا.

وَأَقْسَامُهُ أَرْبَعَةٌ: رَفْعٌ، وَنَصْبٌ، وَخَفْضٌ،
وَجَزْمٌ.

فَلِلْأَسْمَاءِ مِنْ ذَلِكَ: الرَّفْعُ، وَالنَّصْبُ،
وَالْخَفْضُ، وَلَا جَزْمَ فِيهَا.

وَلِلْأَفْعَالِ مِنْ ذَلِكَ: الرَّفْعُ، وَالنَّصْبُ، وَالْجَزْمُ،
وَلَا خَفْضَ فِيهَا.

لِلرَّفْعِ أَرْبَعُ عِلَامَاتٍ: الضَّمَّةُ، وَالْوَاوُ، وَالْأَلِفُ،
وَالنُّونُ.

فَأَمَّا الضَّمَّةُ؛ فَتَكُونُ عِلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي أَرْبَعَةِ
مَوَاضِعَ: فِي الْإِسْمِ الْمُفْرَدِ، وَجَمْعِ التَّكْسِيرِ، وَجَمْعِ
الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ، وَالْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ
بِآخِرِهِ شَيْءٌ.

وَأَمَّا الْوَاوُ؛ فَتَكُونُ عِلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي مَوْضِعَيْنِ:
فِي جَمْعِ الْمُذَكَّرِ السَّالِمِ، وَفِي الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ،
وَهِيَ: أَبُوكَ، وَأَخُوكَ، وَحَمُوكَ، وَفُوكَ، وَذُو مَالٍ.

وَأَمَّا الْأَلِفُ؛ فَتَكُونُ عِلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي: تَنْثِيَةِ

وَأَمَّا النُّونُ؛ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ: فِي الْفِعْلِ
الْمُضَارِعِ إِذَا اتَّصَلَ بِهِ ضَمِيرُ تَنْثِيَةٍ، أَوْ ضَمِيرُ
جَمْعٍ، أَوْ ضَمِيرُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ.

وَالنَّصْبِ خَمْسُ عِلَامَاتٍ: الْفَتْحَةُ، وَالْأَلِفُ،
وَالْكَسْرَةُ، وَالْيَاءُ، وَحَذْفُ النُّونِ.

فَأَمَّا الْفَتْحَةُ؛ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ فِي ثَلَاثَةِ
مَوَاضِعَ: فِي الْإِسْمِ الْمَفْرَدِ، وَجَمْعِ التَّكْسِيرِ، وَالْفِعْلِ
الْمُضَارِعِ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ نَاصِبٌ، وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ
شَيْءٌ.

وَأَمَّا الْأَلِفُ؛ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ: فِي
الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ، نَحْوُ: «رَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ» وَمَا

وَأَمَّا الْكَسْرَةُ؛ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ: فِي جَمْعِ
الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ.

وَأَمَّا الْيَاءُ؛ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ: فِي التَّنْثِيَةِ
وَالْجَمْعِ.

وَأَمَّا حَذْفُ النُّونِ؛ فَيَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ: فِي
الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ الَّتِي رَفَعَهَا بِثَبَاتِ النُّونِ.

وَاللِّخْفُضُ ثَلَاثُ عِلَامَاتٍ: الْكَسْرَةُ، وَالْيَاءُ،
وَالْفَتْحَةُ.

فَأَمَّا الْكَسْرَةُ؛ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلْخَفْضِ فِي ثَلَاثَةِ
مَوَاضِعَ: فِي الْإِسْمِ الْمُفْرَدِ الْمُنْصَرَفِ، وَجَمْعِ

وَأَمَّا الْيَاءُ؛ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلْخَفْضِ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ: فِي الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ، وَفِي التَّنْثِيَةِ، وَالْجَمْعِ.

وَأَمَّا الْفَتْحَةُ؛ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلْخَفْضِ فِي الْإِسْمِ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ.

وَلِلْجَزْمِ عِلَامَتَانِ: السُّكُونُ، وَالْحَذْفُ.

فَأَمَّا السُّكُونُ؛ فَيَكُونُ عَلَامَةً لِلْجَزْمِ: فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الصَّحِيحِ الْآخِرِ.

وَأَمَّا الْحَذْفُ؛ فَيَكُونُ عَلَامَةً لِلْجَزْمِ: فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الْمُعْتَلِّ الْآخِرِ، وَفِي الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ الَّتِي

فَصْلٌ: الْمُعْرَبَاتُ

الْمُعْرَبَاتُ قِسْمَانِ: قِسْمٌ يُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ، وَقِسْمٌ يُعْرَبُ بِالْحُرُوفِ.

فَالَّذِي يُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ أَرْبَعَةُ أَنْوَاعٍ: الْإِسْمُ الْمَفْرَدُ، وَجَمْعُ التَّكْسِيرِ، وَجَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ، وَالْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ.

وَكُلُّهَا تُرْفَعُ بِالضَّمَّةِ، وَتُنْصَبُ بِالْفَتْحَةِ، وَتُخَفَّضُ بِالْكَسْرِ، وَتُجْزَمُ بِالسُّكُونِ.

وَخَرَجَ عَنْ ذَلِكَ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءٍ: جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ يُنْصَبُ بِالْكَسْرِ، وَالْإِسْمُ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ يُخَفَّضُ بِالْفَتْحَةِ، وَالْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الْمُعْتَلُّ الْآخِرُ

وَالَّذِي يُعَرَّبُ بِالْحُرُوفِ أَرْبَعَةَ أَنْوَاعٍ: التَّثْنِيَّةُ،
وَجَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمِ، وَالْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ، وَالْأَفْعَالُ
الْخَمْسَةُ، وَهِيَ : يَفْعَلَانِ، وَتَفْعَلَانِ، وَيَفْعَلُونَ،
وَتَفْعَلُونَ، وَتَفْعَلِينَ.

فَأَمَّا التَّثْنِيَّةُ؛ فَتَرْفَعُ بِالْأَلِفِ، وَتُنْصَبُ وَتُخَفَضُ
بِالْيَاءِ.

وَأَمَّا جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمِ؛ فَيَرْفَعُ بِالْوَاوِ،
وَيُنْصَبُ وَيُخَفَضُ بِالْيَاءِ.

وَأَمَّا الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ؛ فَتَرْفَعُ بِالْوَاوِ، وَتُنْصَبُ
بِالْأَلِفِ، وَتُخَفَضُ بِالْيَاءِ.

وَتَجْزَمُ بِحَذْفِهَا.

بَابُ الْأَفْعَالِ

الْأَفْعَالُ ثَلَاثَةٌ: مَاضٍ وَمُضَارِعٌ وَأَمْرٌ؛ نَحْوُ:
«ضَرَبَ، وَيَضْرِبُ، وَاضْرِبْ».

فَالْمَاضِي: مَفْتُوحُ الْآخِرِ أَبَدًا.

وَالْأَمْرُ: مَجْزُومٌ أَبَدًا.

وَالْمُضَارِعُ: مَا كَانَ فِي أَوَّلِهِ إِحْدَى الزَّوَائِدِ
الْأَرْبَعِ الَّتِي يَجْمَعُهَا قَوْلُكَ «أَنْيْتُ» وَهُوَ مَرْفُوعٌ
أَبَدًا، حَتَّى يَدْخُلَ عَلَيْهِ نَاصِبٌ أَوْ جَازِمٌ.

فَالنَّوَاصِبُ عَشْرَةٌ، وَهِيَ: أَنْ، وَلَنْ، وَإِذَنْ،

بِالْفَاءِ، وَالْوَاوِ، وَالْوَ.

وَالْجَوَازِمُ ثَمَانِيَّةٌ عَشَرَ، وَهِيَ: لَمْ، وَلَمَّا، وَلَمْ،
وَأَلَمَّا، وَلَأَمْ الْأَمْرِ وَالْدُّعَاءِ، وَلَا فِي النَّهْيِ وَالْدُّعَاءِ،
وَأَنَّ، وَمَا، وَمَنْ، وَمَهُمَا، وَإِذَا، وَأَيُّ، وَمَتَى، وَأَيْنَ،
وَأَيَّانَ، وَأَنَّى، وَحَيْثُمَا، وَكَيْفَمَا، وَإِذَا فِي الشَّعْرِ
خَاصَّةً.

بَابُ مَرْفُوعَاتِ الْأَسْمَاءِ

الْمَرْفُوعَاتُ سَبْعَةٌ؛ وَهِيَ: الْفَاعِلُ، وَالْمَفْعُولُ
الَّذِي لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ، وَالْمُبْتَدَأُ، وَخَبَرُهُ، وَاسْمُ «كَانَ»
وَأَخْوَاتِهَا، وَخَبَرُ «إِنَّ» وَأَخْوَاتِهَا، وَالتَّابِعُ لِلْمَرْفُوعِ،
وَهُوَ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ: النَّعْتُ، وَالْعَطْفُ، وَالتَّوَكِيدُ،

بَابُ الْفَاعِلِ

الْفَاعِلُ: هُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْمَذْكُورُ قَبْلَهُ فِعْلُهُ، وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ: ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ.

فَالظَّاهِرُ؛ نَحْنُ قَوْلِكَ: قَامَ زَيْدٌ، وَيَقُومُ زَيْدٌ، وَقَامَ الزَّيْدَانِ، وَيَقُومُ الزَّيْدَانِ، وَقَامَ الزَّيْدُونَ، وَيَقُومُ الزَّيْدُونَ، وَقَامَ الرَّجَالُ، وَيَقُومُ الرَّجَالُ.

وَقَامَتِ هِنْدٌ، وَتَقُومُ هِنْدٌ، وَقَامَتِ الْهِنْدَانِ، وَتَقُومُ الْهِنْدَانِ، وَقَامَتِ الْهِنْدَاتُ، وَتَقُومُ الْهِنْدَاتُ، وَقَامَتِ الْهِنْدُودُ، وَتَقُومُ الْهِنْدُودُ، وَقَامَ أَخُوكَ، وَيَقُومُ أَخُوكَ، وَقَامَ غُلَامِي، وَيَقُومُ غُلَامِي، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

وَالْمُضْمَرُ: أَنَا عَشَرَ؛ نَحْنُ قَوْلِكَ: «ضَرَبْتُ،

وَضَرَبْتُمْ، وَضَرَبْتَنَ، وَضَرَبَ، وَضَرَبْتَ، وَضَرَبَا،
وَضَرَبُوا، وَضَرَبْنَ».

بَابُ الْمَفْعُولِ الَّذِي لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ
وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الَّذِي لَمْ يُذْكَرْ مَعَهُ فَاعِلُهُ.

فَإِنْ كَانَ الْفِعْلُ مَاضِيًّا: ضُمَّ أَوَّلُهُ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ
آخِرِهِ، وَإِنْ كَانَ مُضَارِعًا: ضُمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ
آخِرِهِ.

وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ: ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ؛ فَالظَّاهِرُ
نَحْوُ قَوْلِكَ: «ضَرَبَ زَيْدٌ» وَ«يُضَرَّبُ زَيْدٌ»
وَ«أَكْرَمَ عَمْرُو» وَ«يُكْرَمُ عَمْرُو».

وَالْمُضْمَرُ: إِنَّا عَشَرَهُ نَحْوُ قَوْلِكَ: «ضَرَبْتُ

وَضُرِبْتُمْ، وَضُرِبْتَنِ، وَضُرِبَ، وَضُرِبْتَ، وَضُرِبَا،
وَضُرِبُوا، وَضُرِبْنَ».

بَابُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ

الْمُبْتَدَأُ: هُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْعَارِي عَنْ
الْعَوَامِلِ اللَّفْظِيَّةِ.

وَالْخَبَرُ: هُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْمُسْنَدُ إِلَيْهِ؛ نَحْوُ
قَوْلِكَ: «زَيْدٌ قَائِمٌ» وَ«الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ» وَ«الزَّيْدُونَ
قَائِمُونَ».

وَالْمُبْتَدَأُ قِسْمَانِ: ظَاهِرٌ وَمُضْمَرٌ؛ فَالظَّاهِرُ مَا
تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ، وَالْمُضْمَرُ اثْنَا عَشَرَ؛ وَهِيَ: أَنَا، وَنَحْنُ،
وَأَنْتَ، وَأَنْتِ، وَأَنْتُمَا، وَأَنْتُمْ، وَأَنْتِنَّ، وَهُوَ، وَهِيَ،

قَائِمُونَ» وَمَا اشْبَهَ ذَلِكَ.

وَالْخَبَرُ قِسْمَانِ: مُفْرَدٌ وَغَيْرُ مُفْرَدٍ.

فَالْمُفْرَدُ نَحْوُ قَوْلِكَ: «زَيْدٌ قَائِمٌ».

وَعَبَّرَ الْمُفْرَدُ أَرْبَعَةَ أَشْيَاءَ: الْجَارُ وَالْمَجْرُورُ،
وَالظَّرْفُ، وَالْفِعْلُ مَعَ فَاعِلِهِ، وَالْمُبْتَدَأُ مَعَ خَبَرِهِ؛
نَحْوُ قَوْلِكَ: «زَيْدٌ فِي الدَّارِ، وَزَيْدٌ عِنْدَكَ، وَزَيْدٌ قَامَ
أَبُوهُ، وَزَيْدٌ جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةً».

بَابُ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَى الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ

وَهِيَ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءَ: كَانَ وَأَخَوَاتُهَا، وَإِنَّ
وَأَخَوَاتُهَا، وَظَنَنْتُ وَأَخَوَاتُهَا.

الْخَبَرَ، وَهِيَ: كَانَ، وَأَمْسَى، وَأَصْبَحَ، وَاضْحَى،
وَضَلَّ، وَبَاتَ، وَصَارَ، وَلَيْسَ، وَمَا زَالَ، وَمَا انْفَكَّ،
وَمَا فَتَى، وَمَا بَرَحَ، وَمَا دَامَ، وَمَا تَصَرَّفَ مِنْهَا -
نَحْوُ: كَانَ، وَيَكُونُ، وَكُنْ، وَأَصْبَحَ، وَيُصْبِحُ،
وَأَصْبَحَ -، تَقُولُ: «كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا، وَلَيْسَ عَمْرُو
شَاخِصًا» وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

وَأَمَّا إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا، فَإِنَّهَا تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ
الْخَبَرَ، وَهِيَ: إِنَّ، وَأَنَّ، وَلَكِنَّ، وَكَأَنَّ، وَلَيْتَ، وَلَعَلَّ،
تَقُولُ: «إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ، وَلَيْتَ عَمْرًا شَاخِصٌ»، وَمَا
أَشْبَهَ ذَلِكَ، وَمَعْنَى إِنَّ وَأَنَّ لِلتَّوَكِيدِ، وَلَكِنَّ
لِلْإِسْتِدْرَاكِ، وَكَأَنَّ لِلتَّشْبِيهِ، وَلَيْتَ لِلتَّمَنِّي، وَلَعَلَّ
لِلتَّرَجِّي وَالتَّوَقُّعِ.

وَالْخَبَرَ عَلَىٰ انْهَمَا مَفْعُولَانِ لَهَا، وَهِيَ: ظَنَنْتُ، وَحَسِبْتُ، وَخُلْتُ، وَزَعَمْتُ، وَرَأَيْتُ، وَعَلِمْتُ، وَوَجَدْتُ، وَاتَّخَذْتُ، وَجَعَلْتُ، وَسَمِعْتُ؛ تَقُولُ: «ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا، وَرَأَيْتُ عَمْرًا شَاخِصًا»، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

بَابُ النَّعْتِ

النَّعْتُ تَابِعٌ لِلْمَنْعُوتِ: فِي رَفْعِهِ وَنَصْبِهِ وَخَفْضِهِ، وَتَعْرِيفِهِ وَتَنْكِيرِهِ؛ تَقُولُ: «قَامَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ، وَرَأَيْتُ زَيْدًا الْعَاقِلَ، وَمَرَرْتُ بِزَيْدِ الْعَاقِلِ».

وَالْمَعْرِفَةُ خَمْسَةٌ أَشْيَاءَ: الْإِسْمُ الْمُضْمَرُّ - نَحْوُ: أَنَا وَأَنْتَ -، وَالْإِسْمُ الْعَلَمُ - نَحْوُ زَيْدٍ وَمَكَّةَ -، وَالْإِسْمُ الْمُبْهَمُ - نَحْوُ هَذَا، وَهَذِهِ، وَهَؤُلَاءِ -، وَالْإِسْمُ

اضيفَ إِلَى وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَرْبَعَةِ.

وَالنَّكَرَةُ: كُلُّ اسْمٍ شَائِعٍ فِي جِنْسِهِ لَا يَخْتَصُّ بِهِ
وَاحِدٌ دُونَ آخَرَ، وَتَقْرِيْبُهُ كُلُّ مَا صَلَحَ دُخُولُ الْأَلِفِ
وَاللَّامِ عَلَيْهِ، نَحْوُ الرَّجُلِ وَالْفَرَسِ.

بَابُ الْعَطْفِ

وَحُرُوفُ الْعَطْفِ عَشْرَةٌ؛ وَهِيَ: الْوَأُو، وَالْفَاءُ،
وَتَمْ، وَأَوْ، وَأَمْ، وَإِمَّا، وَبَلْ، وَلَا، وَلَكِنْ، وَحَتَّى فِي
بَعْضِ الْمَوَاضِعِ.

فَإِنْ عُطِفَتْ عَلَى مَرْفُوعٍ رُفِعَتْ، أَوْ عَلَى
مَنْصُوبٍ نُصِبَتْ، أَوْ عَلَى مَخْفُوضٍ خُفِضَتْ، أَوْ
عَلَى مَجْزُومٍ جُزِمَتْ؛ تَقُولُ: «قَامَ زَيْدٌ وَعَمَرُو،

لَمْ يَقُمْ وَلَمْ يَقْعَدْ».

بَابُ التَّوَكُّيدِ

التَّوَكُّيدُ تَابِعٌ لِلْمُؤَكَّدِ: فِي رَفْعِهِ وَنَصْبِهِ
وَحَفْضِهِ، وَتَعْرِيفِهِ.

وَيَكُونُ بِأَلْفَاظٍ مَعْلُومَةٍ؛ وَهِيَ: النَّفْسُ، وَالْعَيْنُ،
وَكُلُّ، وَأَجْمَعُ، وَتَوَابِعُ أَجْمَعٍ - وَهِيَ أَكْتَعُ، وَأَبْتَعُ،
وَأَبْصَعُ -، تَقُولُ: «قَامَ زَيْدٌ نَفْسُهُ، وَرَأَيْتُ الْقَوْمَ
كُلَّهُمْ، وَمَرَرْتُ بِالْقَوْمِ أَجْمَعِينَ».

بَابُ الْبَدْلِ

إِذَا أُبْدِلَ اسْمٌ مِنْ اسْمٍ أَوْ فِعْلٌ مِنْ فِعْلٍ؛ تَبِعَهُ فِي
جَمِيعِ إِغْرَابِهِ.

الشَيْءِ، وَبَدَلَ الْبَعْضِ مِنَ الْكُلِّ، وَبَدَلَ الْإِشْتِمَالِ،
وَبَدَلَ الْغَلْطِ؛ نَحْوُ قَوْلِكَ: «قَامَ زَيْدٌ أَخُوكَ، وَأَكَلْتُ
الرَّغِيفَ ثُلُثَهُ، وَنَفَعَنِي زَيْدٌ عِلْمُهُ، وَرَأَيْتُ زَيْدًا
الْفَرَسَ»، أَرَدْتَ أَنْ تَقُولَ رَأَيْتُ الْفَرَسَ فَعَلِطْتُ
فَأَبْدَلْتُ زَيْدًا مِنْهُ.

بَابُ مَنْصُوبَاتِ الْأَسْمَاءِ

الْمَنْصُوبَاتُ خَمْسَةٌ عَشَرَ؛ وَهِيَ: الْمَفْعُولُ بِهِ،
وَالْمَصْدَرُ، وَظَرْفُ الزَّمَانِ، وَظَرْفُ الْمَكَانِ،
وَالْحَالُ، وَالتَّمْيِيزُ، وَالْمُسْتَنْثَى، وَاسْمُ «لَا»،
وَالْمُنَادَى، وَالْمَفْعُولُ مِنْ أَجْلِهِ، وَالْمَفْعُولُ مَعَهُ،
وَخَبَرُ «كَانَ» وَأَخَوَاتِهَا، وَاسْمُ «إِنَّ» وَأَخَوَاتِهَا،
وَالتَّابِعُ لِلْمَنْصُوبِ وَهُوَ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ: النَّعْتُ،

بَابُ الْمَفْعُولِ بِهِ

وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يَقَعُ بِهِ الْفِعْلُ؛ نَحْوُ:
«ضَرَبْتُ زَيْدًا، وَرَكِبْتُ الْفَرَسَ».

وَهُوَ قِسْمَانِ: ظَاهِرٌ وَمُضْمَرٌ؛ فَالظَّاهِرُ مَا تَقَدَّمَ
ذِكْرُهُ، وَالْمُضْمَرُ قِسْمَانِ: مُتَّصِلٌ وَمُنْفَصِلٌ.

فَالْمُتَّصِلُ اثْنَا عَشَرَ؛ وَهِيَ: «ضَرَبْتَنِي،
وَضَرَبْنَا، وَضَرَبَكَ، وَضَرَبَكِ، وَضَرَبَكُمَا،
وَضَرَبَكُمْ، وَضَرَبَكُنَّ، وَضَرَبَهُ، وَضَرَبَهَا،
وَضَرَبَهُمَا، وَضَرَبَهُمْ، وَضَرَبَهُنَّ».

وَالْمُنْفَصِلُ اثْنَا عَشَرَ؛ وَهِيَ: «إِيَّايَ، وَإِيَّانَا،
وإِيَّاكَ، وإِيَّاكِ، وإِيَّاكُمْ، وإِيَّاكُنَّ، وإِيَّاهُ،
وإِيَّاهَا، وإِيَّاهُمْ، وإِيَّاهُنَّ».

بَابُ الْمَصْدَرِ

الْمَصْدَرُ: هُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يَجِيءُ ثَالِثًا فِي تَصْرِيفِ الْفِعْلِ؛ نَحْوُ: ضَرَبَ يَضْرِبُ ضَرْبًا.

وَهُوَ قِسْمَانِ: لَفْظِيٌّ وَمَعْنَوِيٌّ؛ فَإِنْ وَافَقَ لَفْظُهُ لَفْظَ فِعْلِهِ فَهُوَ لَفْظِيٌّ، نَحْوُ: «قَتَلْتُهُ قَتْلًا».

وَإِنْ وَافَقَ مَعْنَى فِعْلِهِ دُونَ لَفْظِهِ فَهُوَ مَعْنَوِيٌّ، نَحْوُ: «جَلَسْتُ قُعُودًا، وَقُمْتُ وَقُوفًا»، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

بَابُ ظَرْفِ الزَّمَانِ وَظَرْفِ الْمَكَانِ

ظَرْفُ الزَّمَانِ: هُوَ اسْمُ الزَّمَانِ الْمَنْصُوبُ بِتَقْدِيرِ «فِي»، نَحْوُ: الْيَوْمَ، وَاللَّيْلَةَ، وَغَدَوَةً، وَبُكْرَةً،

وَأَمَدًا، وَحِينًا، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

وَضَرْفُ الْمَكَانِ: هُوَ اسْمُ الْمَكَانِ الْمَنْصُوبُ
بِتَقْدِيرِ «فِي»، نَحْوُ: أَمَامَ، وَخَلْفَ، وَقُدَّامَ، وَوَرَاءَ،
وَفَوْقَ، وَتَحْتَ، وَعِنْدَ، وَمَعَ، وَإِزَاءَ، وَحِذَاءَ، وَتِلْقَاءَ،
وَتَمَّ، وَهُنَا، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

بَابُ الْحَالِ

الْحَالُ: هُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الْمُفَسَّرُ لِمَا أَنْبَهَمَ
مِنَ الْهَيِّئَاتِ؛ نَحْوُ قَوْلِكَ: «جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا، وَرَكِبْتُ
الْفَرَسَ مُسْرَجًا، وَلَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ رَاكِبًا» وَمَا أَشْبَهَ
ذَلِكَ.

وَلَا يَكُونُ الْحَالُ إِلَّا نَكْرَةً، وَلَا يَكُونُ إِلَّا بَعْدَ

بَابُ التَّمْيِيزِ

التَّمْيِيزُ: هُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الْمُفَسَّرُ لِمَا أَنْبَهَمَ مِنَ الذَّوَاتِ؛ نَحْوُ قَوْلِكَ: «تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَقًا»، وَ«تَفَقَّأَ بَكْرٌ شَحْمًا» وَ«طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا» وَ«اشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ غُلَامًا» وَ«مَلَكَتُ تِسْعِينَ نَعْجَةً» وَ«زَيْدٌ أَكْرَمُ مِنْكَ أَبًا» وَ«أَجْمَلُ مِنْكَ وَجْهًا».

وَلَا يَكُونُ إِلَّا نَكْرَةً، وَلَا يَكُونُ إِلَّا بَعْدَ تَمَامِ الْكَلَامِ.

بَابُ الْإِسْتِثْنَاءِ

وَحُرُوفُ الْإِسْتِثْنَاءِ ثَمَانِيَةٌ؛ وَهِيَ: إِلَّا، وَغَيْرُ،

فَالْمُسْتَثْنَى بِـ«إِلَّا» يُنْصَبُ إِذَا كَانَ الْكَلَامُ تَامًّا
مُوجِبًا، نَحْوُ: «قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا» وَ«خَرَجَ النَّاسُ
إِلَّا عَمْرًا».

وَإِنْ كَانَ الْكَلَامُ مَنْفِيًّا تَامًّا جَازَ فِيهِ الْبَدَلُ
وَالنَّصْبُ عَلَى الِاسْتِثْنَاءِ؛ نَحْوُ: «مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا
زَيْدٌ» وَ«إِلَّا زَيْدًا».

وَإِنْ كَانَ الْكَلَامُ نَاقِصًا كَانَ عَلَى حَسَبِ
الْعَوَامِلِ؛ نَحْوُ: «مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ» وَ«مَا ضَرَبْتُ إِلَّا
زَيْدًا» وَ«مَا مَرَرْتُ إِلَّا بِزَيْدٍ».

وَالْمُسْتَثْنَى بِغَيْرِ، وَسُوَى، وَسُوَى، وَسَوَاءٍ،

وَالْمُسْتَتْنَى بِخَلَا، وَعَدَا، وَحَاشَا، يَجُوزُ نَصْبُهُ
وَجَرُّهُ؛ نَحْوُ: «قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا، وَزَيْدٌ» وَ«عَدَا
عَمْرًا وَعَمِرُو» وَ«حَاشَا بَكْرًا وَبَكْرٍ».

بَابُ «لَا»

أَعْلَمُ أَنَّ «لَا» تَنْصِبُ النِّكَرَاتِ بِغَيْرِ تَنْوِينٍ؛ إِذَا
بَاشَرَتْ النِّكَرَةَ وَلَمْ تَتَكَرَّرْ «لَا»؛ نَحْوُ: «لَا رَجُلٌ
فِي الدَّارِ».

فَإِنْ لَمْ تُبَاشِرْهَا؛ وَجَبَ الرَّفْعُ وَوَجَبَ تِكْرَارُ
«لَا»؛ نَحْوُ: «لَا فِي الدَّارِ رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ».

فَإِنْ تَكَرَّرَتْ «لَا» جَازَ إِعْمَالُهَا وَالْغَاوُهَا، فَإِنْ
شِئْتَ قُلْتَ: «لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ»، وَإِنْ

بَابُ الْمُنَادَى

الْمُنَادَى خَمْسَةٌ أَنْوَاعٌ: الْمُفْرَدُ الْعَلَمُ، وَالنَّكِرَةُ الْمَقْصُودَةُ، وَالنَّكِرَةُ غَيْرُ الْمَقْصُودَةِ، وَالْمُضَافُ، وَالشَّيْبِيُّ بِالْمُضَافِ.

فَأَمَّا الْمُفْرَدُ الْعَلَمُ وَالنَّكِرَةُ الْمَقْصُودَةُ فَيُبْنِيَانِ عَلَى الضَّمِّ مِنْ غَيْرِ تَنْوِينٍ؛ نَحْوُ: «يَا زَيْدُ!» وَ«يَا رَجُلُ!».

وَالثَّلَاثَةُ الْبَاقِيَةُ مَنْصُوبَةٌ لَا غَيْرُ.

بَابُ الْمَفْعُولِ مِنْ أَجْلِهِ

وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يُذَكَّرُ بَيَانًا لِسَبَبِ وَقُوعِ الْفِعْلِ؛ نَحْوُ قَوْلِكَ: «قَامَ زَيْدٌ إِجْلَالًا لِعَمْرٍو»

بَابُ الْمَفْعُولِ مَعَهُ

وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يُذَكِّرُ لِبَيَانِ مَنْ فَعَلَ
مَعَهُ الْفِعْلُ؛ نَحْوُ قَوْلِكَ: «جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشُ»
و«اسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشْبَةُ».

وَأَمَّا خَبَرُ «كَانَ» وَأَخَوَاتِهَا، وَاسْمُ «إِنَّ»
وَأَخَوَاتِهَا؛ فَقَدْ تَقَدَّمَ ذِكْرُهُمَا فِي الْمَرْفُوعَاتِ، وَكَذَلِكَ
التَّوَابِعُ: فَقَدْ تَقَدَّمتْ هُنَاكَ.

بَابُ الْمَخْفُوضَاتِ مِنَ الْأَسْمَاءِ

الْمَخْفُوضَاتُ ثَلَاثَةٌ أَنْوَاعٍ: مَخْفُوضٌ بِالْحَرْفِ،
وَمَخْفُوضٌ بِالْإِضَافَةِ، وَتَابِعٌ لِلْمَخْفُوضِ.

وَالِي، وَعَنْ، وَعَلَى، وَفِي، وَرَبِّ، وَالْبَاءِ، وَالْكَافِ،
وَاللَّامِ، وَبِحُرُوفِ الْقَسَمِ، - وَهِيَ الْوَأُو، وَالْبَاءِ،
وَالثَّاءِ -، وَبِوَائِ رَبِّ، وَبِمُذْ، وَمُنْذُ.

وَأَمَّا مَا يُخَفَضُ بِالْإِضَافَةِ؛ فَنَحْوُ قَوْلِكَ: «غُلَامُ
زَيْدٍ» وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ: مَا يُقَدَّرُ بِاللَّامِ، وَمَا يُقَدَّرُ
بِمِنْ؛ فَالَّذِي يُقَدَّرُ بِاللَّامِ نَحْوُ: «غُلَامُ زَيْدٍ»، وَالَّذِي
يُقَدَّرُ بِمِنْ، نَحْوُ: «ثَوْبُ خَزٍّ» وَ«بَابُ سَاجٍ»
وَ«خَاتَمُ حَدِيدٍ».

تَمَّ بِحَمْدِ اللَّهِ

